

**REPRESENTASI PESAN DAKWAH SEMIOTIKA
DALAM FILM MARBOT
(KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)



Oleh:

OZAN DAMANSARA

NIM. 30422132

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2026**

**REPRESENTASI PESAN DAKWAH SEMIOTIKA
DALAM FILM MARBOT
(KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)



Oleh:

OZAN DAMANSARA

NIM. 30422132

HANIFAH

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2026**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ozan Damansara

NIM : 30422132

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas :
Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi dengan judul **“REPRESENTASI PESAN DAKWAH SEMIOTIKA DALAM FILM MARBOT (KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)”** merupakan benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pekalongan, 11 Juli 2026

Yang Menyatakan,



Ozan Damansara

NIM. 30422132

NOTA PEMBIMBING

Vyki Mazaya, M.S.I

Desa Besito RT 04 RW 04 Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus

Lamp : 4 (Empat) eksemplar
Hal : Naskah Skripsi Sdra. Ozan Damansara

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
c.q Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam
di-

PEKALONGAN

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Ozan Damansara
NIM : 30422132
Judul : **REPRESENTASI PESAN DAKWAH SEMIOTIKA DALAM
FILM MARBOT (KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara/i tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.
Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 16 Juli 2026
Pembimbing,



Vyki Mazaya, M.S.I
NIP.199001312018012002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
Website: fuad.uingusdur.ac.id | Email : fuad@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara:

Nama : **OZAN DAMANSARA**
NIM : **30422132**
Judul Skripsi : **REPRESENTASI PESAN DAKWAH SEMIOTIKA
DALAM FILM MARBOT (KAJIAN SEMIOTIKA
ROLAND BARTHES)**

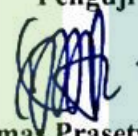
yang telah diujikan pada Hari Jum'at, 17 Juli 2026 dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Dewan Penguji

Penguji I


Afith Akhyanudin, M.Hum
NIP. 198511242015031005

Penguji II


Dimas Prasetya, M.A
NIP. 198911152020121006

Pekalongan, 21 Juli 2026

Disahkan Oleh

Dekan




Dr. Tri Astuti Haryati, S.Ag., M.Ag
NIP. 197411182000032001

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan buku ini merupakan hasil Putusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia No. 158 tahun 1987 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0543b/U/1987. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap kedalam Bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap kedalam Bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam Kamus Linguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu merupakan sebagai berikut.

A. Konsonan

Fonem-fonem konsonan Bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan Sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasi dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengantitik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	esdan ye

ص	Sad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	Ain	ʿ	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	ʾ	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal Tunggal	Vokal Rangkap	Vokal Panjang
ا = a		آ = ā
ي = i	اي = ai	إي = ī
و = u	او = au	أو = ū

C. Ta' marbutah

Ta marbutah hidup dilambangkan dengan /t/.

Contoh:

مرأفةجميلة ditulis mar'atun jamīlah

Ta marbutah mati dilambangkan dengan /h/.

Contoh:

فاطمة ditulis fāṭimah

D. Syaddad (tasyjid, geminasi)

Tanda geminasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi *syaddad* tersebut. Contoh:

ربنا ditulis rabbanā

البر ditulis al-birr

E. Kata Sandang (Artikel)

Kata sandang yang diikuti oleh “huruf *syamsiyah*” ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, merupakan /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Contoh:

الشمس	ditulis	<i>asy-syamsu</i>
الرجل	ditulis	<i>ar-rajulu</i>
السيدة	ditulis	<i>as-sayyidah</i>

Kata sandang yang diikuti oleh “huruf *qamariyah*” ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, merupakan /l/ diikuti terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang. Contoh:

البدي	ditulis	<i>al-badī'</i>
الجلال	ditulis	<i>al-jalāl</i>

F. Huruf Hamzah

Hamzah yang berada di awal kata tidak ditransliterasikan. Akan tetapi, jika hamzah tersebut berada di tengah kata atau di akhir kata, huruf hamzah itu ditransliterasikan dengan *apostof* /'/. Contoh:

أمرت	ditulis	<i>umirtu</i>
شيء	ditulis	<i>syai'un</i>

G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh :

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ : wa innallāha lahuwa khair al-rāziqīn

H. Kata Dalam Rangkaian Frase dan Kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

شيخ الإسلام : ditulis syaikh al-Islam atau syaikhul Islam



PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan limpahan nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Penulis menyadari sepenuhnya atas segala keterbatasan dan banyaknya kekurangan kekurangan yang harus diperbaiki dalam penulisan skripsi ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan manfaat bagi setiap orang yang membacanya, khususnya bagi dunia pendidikan.

Dalam pembuatan skripsi ini penulis banyak mendapatkan berbagai dukungan serta bantuan dari berbagai pihak. Berikut ini beberapa persembahan sebagai ucapan terima kasih dari penulis kepada pihak-pihak yang telah berperan dalam membantu terlaksananya penulisan skripsi ini:

1. Kedua orang tua tercinta Bapak Jayusman dan Ibu Titik Nur Khasanah yang selalu mendukung setiap langkah hidup saya.
2. Adek saya M. Febrian yang memberikan dorongan semangat dalam penulisan skripsi ini.
3. Dosen Pembimbing Ibu Vyki Mazaya, M.S.I. yang sudah membimbing dan memberikan arahan dengan sabar dari awal sampai akhir.
4. Dosen Wali Ibu Nurul Maisyal. M.H.I. yang telah membantu kelancaran dalam perjalanan akademik saya di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan.
5. Almamater saya Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan.
6. Sahabat saya terutama seangkatan 2022 Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan.

MOTTO

“Jadilah mata air yang jernih, yang memberikan kehidupan kepada
sekitarmu”
(B.J. Habibie)



ABSTRAK

Damansara, Ozan, 2026. Representasi Pesan Dakwah Dalam Film Marbot (Kajian Semiotika Roland Barthes.) Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pembimbing Vyki Mazaya, M.S.I

Kata kunci : Representasi, Pesan Dakwah, Film Marbot, Semiotika Roland Barthes.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh dominasi sinema religi Indonesia yang lebih banyak mengangkat tema romansa islami, konflik kelas menengah, dan latar akademis luar negeri, sehingga realitas masyarakat akar rumput masih jarang ditampilkan. Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian terhadap film *Marbot* (2024) yang mengangkat kehidupan marbot sebagai kritik sosial terhadap rendahnya perhatian masyarakat terhadap profesi tersebut. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana representasi pesan dakwah dalam film *Marbot* (2024) berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi pesan dakwah dalam film tersebut melalui makna denotasi, konotasi, dan mitos.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Data primer diperoleh melalui observasi terhadap film *Marbot* berdurasi 89 menit, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumentasi, buku, jurnal ilmiah, dan literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 21 adegan yang merepresentasikan pesan dakwah meliputi aspek akidah, syariah, dan akhlak. Pada tataran mitos, film ini memaknai mushala tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembinaan karakter, pendidikan, dan kehidupan sosial masyarakat muslim. Dengan demikian, film *Marbot* tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media dakwah yang menyampaikan nilai-nilai Islam sekaligus kritik sosial terhadap penghargaan masyarakat terhadap pengabdian seorang marbot.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahillāhi rabbil ‘ālamīn, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt., Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw, beserta keluarga, sahabat, dan pengikut beliau hingga akhir zaman.

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S-1) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Selain itu, skripsi ini merupakan wujud ikhtiar penulis dalam memperdalam kajian mengenai komunikasi dakwah melalui media massa, khususnya film sebagai media penyampai pesan. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya mengkaji representasi pesan dakwah dalam film *Marbot* (2024), yang menghadirkan nilai-nilai akidah, syariah, dan akhlak melalui kehidupan seorang marbot. Dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, penelitian ini bertujuan mengungkap makna denotasi, konotasi, dan mitos yang merepresentasikan pesan-pesan dakwah dalam film tersebut.

Proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai kendala dan tantangan. Namun, berkat doa, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak, penulis dapat menyelesaikannya dengan baik. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Zaenal Mustakim, M. Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Dr. Tri Astutik Haryati, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
3. Mukoyimah, M. Sos. selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
4. Dimas Prasetya, M. A. selaku Sekretaris Program Studi

Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

5. Vyki Mazaya, M.S.I. selaku Dosen Pembimbing Skripsi dengan segala kesabarannya telah membimbing dan mengarahkan penulis selama proses penyusunan skripsi.
6. Nurul maisyal, M.H.I. selaku dosen pembimbing akademik yang telah bersedia memberikan bimbingan dan pengarahan selama penulis menempuh pendidikan strata satu ini.
7. Segenap Dosen dan Staff UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan segala bentuk kasih sayang selama menimba ilmu di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
8. Bapak, Ibu, saudara dan teman-teman yang telah memberikan do'a dan semangat sehingga terselesainya skripsi ini.
9. Segenap aktor, penulis, sutradara dan seluruh crew film yang terlibat dalam proses pembuatan film marbot.
10. Teman-teman Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan angkatan 2022 yang telah memberikan pengalaman yang mengesankan.
11. Semua pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Penulis juga sadar bahwa sepenuhnya skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari setiap pembaca demi perbaikan skripsi ini dan sebagai pedoman skripsi-skripsi selanjutnya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amiin.

Pekalongan, 20 Juli 2026

Penulis

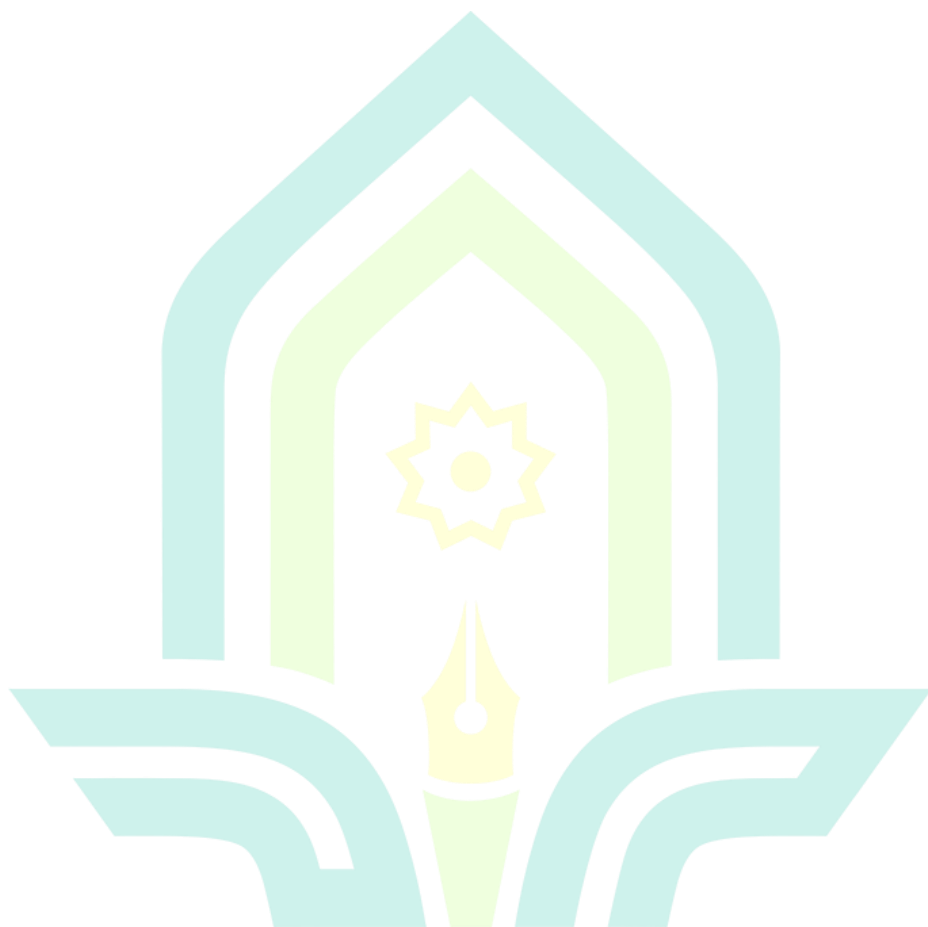
Ozan Damansara

NIM. 30422132

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
NOTA PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	v
PERSEMBAHAN	ix
MOTTO.....	x
ABSTRAK.....	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR TABEL.....	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Metode Penelitian.....	30
BAB II LANDASAN TEORI.....	42
A. Pesan Dakwah	42
B. Semiotika	49
C. Semiotika Roland Barthes	53
BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	60
A. Gambaran Umum Film Marbot	60
B. Transkripsi Film Marbot.....	71
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	148
A. Pesan Dakwah Akidah.....	149
B. Pesan Dakwah Syariah	154
C. Hasil penelitian	202
BAB V PENUTUP	204
A. Kesimpulan.....	204
B. Saran	205

DAFTAR PUSTAKA	207
LAMPIRAN	217



DAFTAR GAMBAR

Bagan 1.1	Kerangka berfikir	23
Gambar 3.1	Scene Opening Desa	71
Gambar 3.2	Malik Pulang Dari Pesantren	72
Gambar 3.3	Malik Pulang Dari Pesantren	72
Gambar 3.4	Ayah Jamal Sedang Menyemprot Burung	72
Gambar 3.5	Jamal Dan Temanya Sedang Bermain Game	72
Gambar 3.6	Nyak Sedang Menyapu Mushola	73
Gambar 3.7	Adul Dan Aira Sedang Berbincang	73
Gambar 3.8	Malik Bertemu Ngkong Di Jalan	74
Gambar 3.9	Mang Ucup Dan Nyak Berbincang Di Depan Mushola.....	75
Gambar 3.10	Ngkong Dan Malik Berbincang	76
Gambar 3.11	Mang Ucup Dan Nyak Berbincang Di Depan Mushola.....	76
Gambar 3.12	Malik Bertemu Nyak Di Depan Mushola	77
Gambar 3.13	Menampilkan Mustaka Mushola.....	78
Gambar 3.14	Malik Sedang Adzan Di Mushola	78
Gambar 3.15	Ayah Jamal Di Peringatkan Istrinya.....	78
Gambar 3.16	Jamal Sedang Bermain Game Dengan Temanya	79
Gambar 3.17	Malik Sedang Adzan Di Mushola	79
Gambar 3.18	Adul Sedang Berbincang Dengan Aira	79
Gambar 3.19	Malik Sedang Adzan Di Mushola	80
Gambar 3.20	Aira Sedang Berbincang Dengan Adul (Sumber: film marbot, 2024)	80
Gambar 3.21	Landscape Langit Sore Hari.....	80
Gambar 3.22	Nyak Selesai Berwudhu.....	81
Gambar 3.23	Warga Masuk Ke Dalam Mushola	81
Gambar 3.24	Nyak Bersender Di Depan Pintu Rumahnya	81
Gambar 3.25	Adul Berbincang Dengan Aira Di Depan Mushola	81
Gambar 3.26	Malik Sedang Mengambilkan Nasi Untuk Nyak	83
Gambar 3.27	Landscape Bulan	86
Gambar 3.28	Malik Mengenakan Baju Koko Putih	87
Gambar 3.29	Malik Ingin Meringankan Ibunya Dengan Menggantikanya Menyapu Mushola.....	87

Gambar 3.30	Landscape Desa (Sumber: film marbot, 2024)	87
Gambar 3.31	Malik Pulang Dari Mushola.....	88
Gambar 3.32	Aira Ingin Membeli Bakwan Di Nyak.....	90
Gambar 3.33	Jamal Sedang Bermain Bola	92
Gambar 3.34	Malik Menemui Pak RT Setelah Sholat Berjamaah	92
Gambar 3.35	Bola Yang Dimainkan Jamal Mengenai Pot Bunga	96
Gambar 3.36	Malik Menemui Nyak Yang Membawa Keranjang Pakaian.....	97
Gambar 3.37	Malik Mengajak Anak-anak Untuk Bermain Di Mushola.....	98
Gambar 3.38	Nyak Bangga Melihat Malik Berkumpul Dengan Anak-Anak Di Mushola.....	99
Gambar 3.39	Aira Membawa Keranjang Pakaian	99
Gambar 3.40	Malik Sedang Berkumpul Dengan Anak-Anak Di Mushola.....	100
Gambar 3.41	Emak Jamal Memabangunkan Anaknya Yang Masih Tertidur.....	103
Gambar 3.42	Menampilkan Mustaka Mustaka.....	104
Gambar 3.43	Anak-Anak Sedang Menunggu Malik Adzan	104
Gambar 3.44	Nyak Sedang Membawa Keranjang.....	104
Gambar 3.45	Menampilkan Jamal Sedang Mencoba Iqomah	105
Gambar 3.46	Malik Sedang Mengajar Anak-Anak Di Mushola	106
Gambar 3.47	Nyak Bahagia Melihat Malik Yang Sedang Mengajar Anak-Anak.....	107
Gambar 3.48	Nyak Memerintahkan Malik Untuk Menutup Pintu	108
Gambar 3.49	Nyak Sedang Membuka Tabungan	108
Gambar 3.50	Malik Sedang Duduk Di Teras Rumah	109
Gambar 3.51	Nyak Sedang Membuka Undangan Haji.....	109
Gambar 3.52	Malik Sedang Membuat Rak Buku Mushola.....	109
Gambar 3.53	Aira Membawa Kardus Berisi Buku Yang Akan Ia Sumbangkan di Perpustakaan Mushala	110
Gambar 3.54	Malik Sedang Berbincang Dengan Aira Di Teras Rumah	114
Gambar 3.55	Adul Sedang Berdialog Dengan Aira.....	119

Gambar 3.56	Malik Membantu Nyak Membersihkan Mushola (Sumber: film marbot, 2024)	120
Gambar 3.57	Menampilkan Mustaka Mushola.....	123
Gambar 3.58	Malik Mengajar Mengaji	123
Gambar 3.59	Malik Sedang Membuat Jadwal Muadzin.....	123
Gambar 3.60	Pemuda Kampung Ingin Mengajak Jamal Melihat- Lihat Kampus.....	123
Gambar 3.61	Nyak Berbincang Dengan Pak RT	125
Gambar 3.62	Malik Masuk Ke Dalam Rumah	126
Gambar 3.63	Nyak Sedang Membaca Surat Undangan Haji.....	128
Gambar 3.64	Menampilkan Jam Dinding Rumah Malik.....	129
Gambar 3.65	Nyak Sedang Berdialog Dengan Malik Di Mushola ...	129
Gambar 3.66	Landscape Perkampungan	132
Gambar 3.67	Malik Sedang Berdo'a Di Mushola	132
Gambar 3.68	Malik Masuk Rumah.....	134
Gambar 3.69	Aira Mendampingi Anak-Anak Membaca Di Perpustakaan Mushola	135
Gambar 3.70	Nyak Berjalan Dengan Membawa Handphone Yang Akan Ia Berikan Kepada Malik	135
Gambar 3.71	Nyak Ingin Memberikan Handphone Yang Sudah Ia Beli Kepada Malik	136
Gambar 3.72	Aira Menghampiri Malik Untuk Memberitahu Lomba Adzan	139
Gambar 3.73	Malik Berdo'a Tengah Malam Di Mushola	140
Gambar 3.74	Malik Ingin Membantu Nyak Menyiram Tanaman Di Mushola.....	141
Gambar 3.75	Menampilkan Mustaka Mushola.....	146
Gambar 3.76	Menampilkan Kutipan Ayat Al-Qur'an.....	147
Gambar 4.7	Bola Yang Di Mainkan Jamal Dengan Teman- teman Tidak Sengaja Terpental Ke Arah Pot Bunga Mushola.....	149
Gambar 4.17	Malik Berdo'a Di Mushola dengan Mengenakan Baju Berwarna Putih	151
Gambar 4.1	Jamal Sedang Bermain Game Bersama Temanya Di Sore Hari	154

Gambar 4.2	Ibu Jamal Mengingatkan Suaminya.....	156
Gambar 4.5	Malik Menggunakan Kopiah Hitam Saat Menunaikan Shlat Berjamaah Di Mushola	159
Gambar 4.10	Malik Memerintahkan Jamal Mengkumandangkan Iqomah	161
Gambar 4.11	Pak Haji Memerintahkan Jamaahnya Untuk Meluruskan Shaf Sholat.....	163
Gambar 4.16	Malik Bersedih Karena Malik Sudah Mengetahui Bahwa Nyak Ingin Menunda Pergi Haji Karena Ingin Menguliahkan Malik	165
Gambar 4.3	Malik Mengambilkan Nasi Ibunya Terlebih Dahulu Saat Makan.....	168
Gambar 4.4	Aira Menunduk Malu Saat Secara Tidak Sengaja Bertatapan Dengan Malik	170
Gambar 4.6	Malik Menemui Pak RT di Depan Mushola Setelah Sholat Berjamaah	173
Gambar 4.8	Nyak Berkata Kepada Malik Bahwa Ia Akan Melakukan Apapun Demi Anaknya Malik	175
Gambar 4.9	Malik Mengajak Anak-Anak Agar Terbiasa Bermain di Mushola.....	178
Gambar 4.12	Aira Mengungkapkan Kekesalannya Terhadap Wanita Yang Memakai Hijab Tetapi Tidak Mencerminkan Nilai-Nilai Keislaman.....	181
Gambar 4.13	Aira Kesal Kepada Adul Karena Adul Bersikap Menyebalkan kepadanya.....	184
Gambar 4.14	Nyak Mengobrol Dengan Malik	186
Gambar 4.15	Malik Sedang Ngobrol Dengan Pak RT.....	189
Gambar 4.18	Malik Ingin Membantu Nyak dengan Menggantikan Nyak Menyiram Tanaman di Mushola.....	191
Gambar 4.19	Malik Berkata Kepada Nyak Bahwa Malik Tidak Batal Kuliah Melainkan Malik Hanya Menunda Kuliahnya.....	194
Gambar 4.20	Nyak Berdialog Dengan Malik	197
Gambar 4.21	Malik Berdialog Dengan Nyak	200

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Identitas Film Marbot (2024).....	61
Tabel 3.2 Daftar Tokoh dan Karakter dalam Film Marbot	63
Tabel 3.3 Transkrip Film Marbot (2024).....	71



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lanskap sinema religi Indonesia sepanjang tahun 2024 didominasi oleh narasi arus utama yang berpusat pada krisis eksistensial perkotaan, romansa Islami, serta ambisi kelas menengah ke atas, seperti yang terepresentasi dalam film *Pantaskah Aku Berhijab*, *Cinta dalam Ikhlas*, *Laut Tengah*, dan *Mungkin Esok, Lusa, atau Nanti*. Sebagian besar film tersebut cenderung mengglorifikasi latar akademik luar negeri, kehidupan pesantren besar yang megah, atau konflik cinta yang emosional, sehingga menyisakan celah kosong (*research gap*) pada representasi potret spiritualitas masyarakat kelas bawah di tingkat akar rumput (*grassroots*). Fokus sinema religi kita selama ini masih jarang menyentuh realitas sosial kelompok pekerja informal masjid atau mushola lokal, yang kesehariannya justru menjadi fondasi utama denyut nadi ibadah masyarakat urban maupun sub-urban.

Di sinilah film *Marbot* (2024) garapan sutradara Ario Rubbik hadir membawa *novelty* (kebaruan) yang kuat dengan mendekonstruksi tren tersebut melalui pengangkatan isu marbot mushola yang selama ini luput dari perhatian publik. Gap penelitian yang berhasil dijawab oleh film ini terletak pada keberaniannya memotret marginalisasi sosial dan stigma "profesi sebelah mata" yang melekat pada sosok penjaga mushola—sebuah realitas yang jarang diketahui orang bahwa pekerjaan mulia ini kerap dianggap rendah, tidak menjanjikan secara ekonomi, bahkan hanya dipandang sebagai "tugas buangan" atau pekerjaan warisan yang dihindari oleh warga kampung. Melalui pergulatan batin tokoh Malik yang harus menekan ego impiannya demi melanjutkan tugas mendiang ayahnya, film *Marbot* memberikan nilai kebaruan dengan mengubah cara pandang sinema terhadap ruang ibadah kecil. Film ini menggeser fokus dakwah visual dari yang awalnya bersifat kosmetik dan romantis, menjadi sebuah

kritik sosial yang humanis mengenai keikhlasan pengabdian, minimnya apresiasi kesejahteraan marbot, dan pentingnya merawat ruang spiritualitas di tingkat paling mendasar.

Pada era digital saat ini, film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi massa yang mampu menyampaikan berbagai pesan sosial, budaya, hingga nilai keagamaan kepada masyarakat. Perkembangan teknologi dan kemudahan akses terhadap layanan streaming maupun bioskop menyebabkan minat masyarakat Indonesia terhadap film mengalami peningkatan yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data industri perfilman nasional, jumlah penonton film Indonesia pada tahun 2025 mencapai lebih dari 80 juta penonton secara nasional. Peningkatan tersebut menunjukkan tingginya minat masyarakat terhadap film sebagai media hiburan sekaligus media komunikasi massa.¹ jumlah penonton film Indonesia terus menunjukkan tren positif dengan munculnya berbagai film yang berhasil meraih jutaan penonton setiap tahunnya. Film seperti *KKN di Desa Penari* berhasil memperoleh lebih dari 10 juta penonton,² sementara *Agak Laen* mencapai lebih dari 9 juta penonton.³

Peningkatan jumlah penonton tersebut menunjukkan bahwa atensi masyarakat Indonesia terhadap film semakin tinggi. Kondisi ini menjadikan film sebagai media komunikasi massa yang memiliki pengaruh besar dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat. Film dinilai mampu menyampaikan pesan secara lebih menarik karena memadukan unsur *visual*, *audio*, *dialog*, serta alur cerita yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu,

¹ Ikkela.com. (2026). Industri film Indonesia cetak sejarah rekor baru 80,2 juta penonton di tahun 2025. <https://ikkela.com/2026/01/09/industri-film-indonesia-cetak-sejarah-rekor-baru-802-juta-penonton-di-tahun-2025/>

² Kompas TV. (2023). KKN di Desa Penari, film Indonesia pertama tembus 10 juta penonton. <https://www.kompas.tv/article/366125/kkn-di-desa-penari-film-indonesia-pertama-tembus-10-juta-penonton-ini-alasan-genre-horor-disukai>

³ Kompas.com. (2025). Agak Laen raih 9 juta penonton. <https://amp.kompas.com/hype/read/2025/12/24/154002366/agak-laen-menyalapantiku-raih-9-juta-penonton-siap-salip-film-pertama>

film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga dapat menjadi sarana edukasi, penyampaian nilai moral, hingga media dakwah.

Film *Marbot* (2024) adalah sebuah film drama religi orisinal Indonesia yang disutradarai oleh Ario Rubbik serta diproduksi oleh Frederica dan H. Rano Karno di bawah naungan rumah produksi Falcon Pictures.⁴ Alur ceritanya berfokus pada dilema kehidupan Malik (diperankan oleh M. Zayyan Sakha), seorang pemuda yang baru saja menyelesaikan pendidikan pesantren selama enam tahun dan bercita-cita melanjutkan kuliah ke perguruan tinggi.⁵ Namun, rencananya terhambat karena ibunya, Nyak (diperankan oleh Annisa Trihapsari), memintanya untuk mengabdikan sebagai marbot demi menghidupkan kembali kegiatan musala kampung sekaligus meneruskan jejak ayahnya yang sedang sakit. Konflik batin Malik antara memenuhi impian pribadi atau berbakti kepada orang tua disajikan secara menyentuh melalui pendekatan sinematografi yang sederhana dan hangat, di mana film ini akhirnya didistribusikan secara resmi secara digital melalui platform KlikFilm sejak akhir Agustus 2024.

Secara tematik, narasi mengenai pergulatan batin anak muda antara impian pribadi dan pengabdian religi dalam film *Marbot* memiliki kemiripan yang kuat dengan beberapa karya sinema religi Indonesia lainnya. Elemen dedikasi santri dan kepatuhan terhadap nilai-nilai moral agama mengingatkan pada film *Sang Kiai* (2013) yang mengeksplorasi komitmen mendalam para santri di lingkungan pesantren.⁶ Selain itu, dinamika kehidupan seorang pengurus tempat ibadah yang berhadapan langsung dengan problematika sosial masyarakat lokal juga sangat serupa dengan napas utama serial panjang *Para Pencari Tuhan* (Jilid 1–17), di mana karakter marbot dan pengurus musala menjadi jangkar moral

⁴ "Watch - Marbot - klikfilm.com," KlikFilm, <https://klikfilm.com/r/5819/49>.

⁵ "Marbot - Film Indonesia," Film Indonesia, <https://www.filmindonesia.or.id/film/lf-m006-24-458098>.

⁶ "Sang Kiai - Film Indonesia," Film Indonesia, <https://www.filmindonesia.or.id/film/lf-s013-13-818290>.

di tengah konflik warga pinggiran secara realistis dan penuh pesan humanis.⁷

Di balik kesederhanaan alurnya, film *Marbot* membuka ruang diskusi yang krusial mengenai masalah marginalisasi kesejahteraan para pengurus tempat ibadah di Indonesia, sebuah isu sosial nyata yang kerap luput dari perhatian publik.⁸ Kehidupan marbot sering kali diidentikkan dengan kerja sukarela yang minim apresiasi finansial, sehingga ketika Malik dihadapkan pada pilihan menjadi marbot, konflik yang muncul bukan sekadar tentang bakti kepada orang tua, melainkan juga kecemasan realistis akan masa depan ekonomi di tengah ketiadaan jaminan sosial yang layak bagi profesi tersebut.⁹ Masalah struktural ini mencerminkan adanya ketimpangan antara tuntutan moral masyarakat terhadap kesucian fungsi tempat ibadah dan tanggung jawab kolektif untuk menyejahterakan para penjaganya, sebuah fenomena sosiologis yang juga banyak dikaji dalam riset-riset sosial keagamaan kontemporer terkait manajemen masjid modern.¹⁰

Dakwah adalah aktivitas komunikasi yang bertujuan menyeru manusia kepada kebaikan, mencegah kemungkaran, dan mengajak kepada jalan Allah melalui cara yang bijak sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nahl: 125, “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.”¹¹ Dakwah pada hakikatnya tidak hanya dapat disampaikan secara lisan melalui

⁷ "Para Pencari Tuhan - Vidio," Vidio, <https://www.vidio.com/tags/para-pencari-tuhan>.

⁸ Rahmawati Hikmah, "Sosiologi Pengabdian: Membaca Realitas Kehidupan Sosial Ekonomi Marbot Masjid di Perkotaan," *Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Agama Kontemporer* 16, no. 2 (2022): 145-146.

⁹ M. Rizal Fahmi dan Ahmad Munir, "Dilema Profesionalisme dan Altruisme: Analisis Kesejahteraan Finansial dan Jaminan Sosial Pengurus Masjid," *Jurnal Manajemen Dakwah* 9, no. 1 (2023): 34-51.

¹⁰ Muhammad Yusuf, "Revitalisasi Manajemen Masjid Modern: Mengintegrasikan Spiritualitas dan Kesejahteraan Sumber Daya Manusia," *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 21, no. 1 (2025): 12-13.

¹¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2020), hlm. 281.

khutbah atau ceramah, melainkan juga melalui medium budaya dan media populer.

Film, sebagai salah satu produk budaya modern, memiliki pengaruh yang besar dalam memberikan pesan keagamaan melalui narasi, karakter, serta simbol audio visual. Menurut Ayub, film adalah media komunikasi massa yang memiliki kemampuan merepresentasikan realitas sosial sekaligus menyampaikan pesan moral atau keagamaan secara persuasif.¹² Dalam konteks dakwah, film tidak sekadar menjadi hiburan, tetapi juga menjadi sarana transformasi nilai yang mampu menanamkan pesan moral Islami kepada masyarakat.

Film *Marbot* menggambarkan kehidupan seorang santri lulusan pondok pesantren yang mejumpai pilihan yang sulit dalam memilih masa depannya, antara mengikuti keinginan ibunya dengan menjadi marbot masjid atau merealisasikan impiannya untuk bisa melanjutkan ke jenjang perkuliahan. Kehidupan tokoh utama dalam film ini tidak hanya dilihat dari sisi fisik pekerjaan, tetapi juga merepresentasikan kebaktian terhadap orang tua, kesederhanaan, dan nilai dakwah yang tersirat di dalamnya. Pesan dakwah yang muncul dalam film tidak selalu disampaikan secara gamblang, tetapi terkadang disampaikan melalui tanda-tanda (*signs*) yang dapat dianalisis menggunakan pendekatan semiotika.

Dalam kajian semiotika, Roland Barthes menggagas sistem pertandaan dua tingkat (*two orders of signification*). Lapis pertama ialah denotasi yang merepresentasikan pemaknaan literal dan objektif, sementara lapis kedua diisi oleh konotasi yang sarat akan muatan emosional serta kultural. Pada perkembangannya, akumulasi makna konotatif ini melembaga menjadi mitos, yakni sebuah wacana ideologis yang menaturalisasi nilai-nilai budaya tertentu seolah menjadi hal yang lumrah.¹³ dalam perspektif ini, sinema dikonseptualisasikan sebagai teks kultural yang

¹² Taufiq Ramadhan Alvin, "Pesan Moral dalam Film *Anak Lanang Racavana Films*," JUSMA: Jurnal Studi Islam dan Masyarakat, Vol. 4, No. 1, 2024, hlm. 45–46.

¹³ A. Prameswari, "Analisis Semiotika Berdasarkan Teori Roland Barthes dan Charles S.," *Jurnal Media Akademik (JMA)*, Vol. 3, No. 2 (2025), hlm. 7.

mengartikulasikan pesan-pesan dakwah melalui integrasi lambang visual, jalinan dialog, serta simbol-simbol sinematik. Selaras dengan pandangan Ginting, analisis semiotika berperan krusial dalam membedah cara media massa memproduksi dan mengonstruksi sebuah makna secara aktif di ruang publik, alih-alih memosisikannya sekadar sebagai saluran transmisi informasi yang pasif.¹⁴

Penelitian yang membedah muatan dakwah dalam media film lewat kacamata semiotika bukanlah hal baru. Mengacu pada temuan Fajri, sinema religi terbukti menjadi media yang representatif untuk mendiseminasikan pesan moral Islami. Proses penyampaian pesan tersebut beroperasi secara subtil melalui pemanfaatan beragam sistem pertandaan dan simbol-simbol alegoris yang termanifestasi di sepanjang adegan.¹⁵ Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Hidayat menegaskan bahwa aplikasi kerangka teoretis Roland Barthes mampu menghasilkan eksplanasi yang lebih komprehensif terhadap pesan-pesan dakwah. Ketajaman analisis ini terjadi karena pisau bedah Barthes tidak sekadar menyentuh permukaan teks, melainkan turut menguliti dimensi kultural, penetrasi ideologi, serta konstruksi mitos yang mengakar kuat di dalam struktur media.¹⁶

Film Marbot menjadi menarik untuk diteliti karena menghadirkan sosok marbot bukan sekadar sebagai penjaga masjid, melainkan sebagai simbol ketulusan, pengabdian, dan dilema sosial-ekonomi yang dihadapi generasi muda Muslim. Tokoh marbot dalam film ini merepresentasikan pergulatan antara idealisme, kewajiban kepada orang tua, serta cita-cita pribadi. Representasi semacam ini jarang dianalisis secara mendalam dalam

¹⁴ S. O. Br Ginting, "Representasi Budaya dan Gender dalam Kajian Sinema," *Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan*, Vol. 8, No. 1 (2024), hlm. 12.

¹⁵ A. Fajri dan R. Hidayat, "Simbolisme Moral Islami dalam Sinema Kontemporer: Kajian Semiotika Media," *Jurnal Riset Media dan Komunikasi*, Vol. 13, No. 1 (2025), hlm. 45.

¹⁶ R. Hidayat dan M. A. Nuha, "Dekonstruksi Mitos Budaya dan Pesan Dakwah: Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Media Kontemporer," *Jurnal Riset Media dan Komunikasi*, Vol. 13, No. 1 (2025), hlm. 52.

kajian komunikasi dakwah, khususnya melalui pendekatan semiotika.

Sejauh penelusuran peneliti, penelitian tentang film religi lebih banyak berfokus pada strategi komunikasi dakwah, pesan moral secara umum, atau analisis semiotika pada film-film populer lainnya. Namun, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik menganalisis representasi pesan dakwah dalam film Marbot melalui pendekatan semiotika Roland Barthes dengan mengartikan makna denotasi, konotasi, dan mitos. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dalam mengkaji bagaimana pesan dakwah dikonstruksi melalui tanda-tanda sinematik dan bagaimana makna tersebut dinaturalisasi sebagai nilai religius dalam budaya populer.

Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk ditelaah lebih dalam karena dapat mengungkap bagaimana film Marbot merepresentasikan pesan dakwah melalui tanda-tanda yang ada, serta bagaimana makna denotatif, konotatif, dan mitos membentuk wacana dakwah Islam dalam budaya populer.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana makna denotasi, konotasi, dan mitos pada film Marbot dalam membentuk representasi pesan dakwah?

C. Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis makna denotasi, konotasi, dan mitos pada film Marbot dalam membentuk representasi pesan dakwah?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis

Memberikan wawasan bagi para pendakwah, sineas, dan masyarakat luas tentang pentingnya simbol dan pesan dalam media visual sebagai alat dakwah yang efektif.

2. Manfaat teoritis

Memberikan kontribusi dalam kajian komunikasi dan penyiaran islam, khususnya dalam pemahaman analisis semiotika terhadap pesan dakwah dalam media film.

E. Tinjauan Pustaka

1. Analisis Teoritis

a. Representasi Pesan Dakwah

Representasi pesan dakwah dapat diartikan sebagai proses penyampaian nilai-nilai ajaran Islam yang dikonstruksi menggunakan berbagai bentuk tanda dan simbol pada media komunikasi, termasuk film.¹⁷ Dalam hal ini, dakwah tidak hanya disampaikan secara eksplisit atau verbal, namun juga melalui elemen visual, naratif, dan simbolik yang merepresentasikan nilai akidah, syariah, dan akhlak. Representasi tersebut memungkinkan pesan dakwah hadir dalam bentuk yang lebih kontekstual dan mudah diterima oleh publik, khususnya melalui media populer seperti film yang memiliki kekuatan dalam membentuk persepsi dan pemaknaan audiens.¹⁸

Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, representasi pesan dakwah dapat diartikan melalui tiga tingkat pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Pada tingkat denotasi, pesan dakwah terlihat dalam bentuk adegan atau dialog yang secara langsung menggambarkan nilai keislaman. Sementara itu, pada tingkat konotasi, pesan dakwah muncul melalui simbol, ekspresi, dan situasi yang mengandung makna kultural dan emosional. Adapun pada tingkat mitos, pesan dakwah berfungsi sebagai sistem makna yang menaturalisasi nilai-nilai religius sehingga dianggap sebagai kebenaran yang wajar dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, representasi pesan dakwah dalam film tidak hanya berkedudukan sebagai penyampai pesan, namun

¹⁷ M. Zainal Abidin, *Dakwah Kontemporer: Konseptualisasi dan Aplikasi Media* (Yogyakarta: Kalimedia, 2019), hlm. 92.

¹⁸ A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Budaya dan Membangun Peradaban* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 143.

juga sebagai pembentuk realitas sosial dan ideologi keagamaan dalam budaya populer.¹⁹

Definisi Dakwah sebagai Proses Penyampaian Ajaran Islam Secara etimologi, kata dakwah berasal dari bahasa Arab *da'a-yad'u-da'watan*, yang berarti memanggil, mengajak, menyeru, atau memohon. Secara terminologi atau istilah, dakwah didefinisikan sebagai suatu usaha untuk menyampaikan pesan ajaran agama Islam oleh seorang *da'i* (penyampai pesan) kepada *mad'u* (penerima pesan/umat) agar mereka kembali atau tetap berada di jalan kebenaran (Islam).

Menurut Syaikh Ali Mahfuzh, dakwah adalah *"mendorong manusia untuk berbuat kebaikan, mengikuti petunjuk, menyeru mereka kepada keutamaan, dan mencegah dari perbuatan keji dan munkar, agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat."*²⁰

Pada hakikatnya, aktivitas dakwah berpusat pada gerakan *amar ma'ruf nahi munkar*, yaitu mengajak pada kebajikan dan mengantisipasi kemungkaran. Orientasi utama dakwah tidak sekadar berhenti pada pengayaan wawasan keagamaan khalayak, melainkan berfokus pada transformasi nyata yang meliputi perubahan sikap, cara pandang, serta perilaku sosial masyarakat agar selaras dengan tuntunan syariat Islam.²¹

Dalam konteks komunikasi, dakwah dapat dilihat sebagai komunikasi persuasif yang bertujuan untuk:

- 1) (Seruan) mengajak orang lain kepada ajaran Islam.
- 2) (persuasi) Mempengaruhi audiens agar menerima dan mengamalkan ajaran tersebut.

¹⁹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, cet. 7 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 127.

²⁰ Syaikh Ali Mahfuzh, *Hidayat al-Mursyidin ila Thuruq al-Wa'zhi wa al-Khithabah* (Mesir: Maktabah al-Qahirah), hlm. 37.

²¹ M. A. Karim, "Transformasi Perilaku Sosial Melalui Pesan Dakwah di Era Digital," *Jurnal Irsyad: Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 8, No. 1 (2024), hlm. 24.

- 3) (*irsyad*) Membimbing audiens agar mengikuti tuntunan agama.

Ketika konsep dakwah ini dibawa ke dalam medium film, maka Pesan Dakwah yang dianalisis adalah segala simbol, tanda, narasi, dialog, dan kode sinematik yang merepresentasikan seruan kepada kebaikan (*amar ma'ruf*) atau penolakan terhadap kejahatan (*nahi munkar*). Film Marbot oleh karena itu dapat menjadi sarana media komunikasi massa yang mengemban fungsi dakwah, di mana pesan keagamaan diekode secara semiotika untuk memengaruhi penontonnya.

b. Unsur-unsur Dakwah: Fokus pada Pesan (Materi Dakwah)

Dakwah, sebagai sebuah proses komunikasi yang bertujuan, memiliki komponen atau unsur-unsur utama yang harus dipenuhi agar berjalan efektif. Dalam studi ilmu dakwah, unsur-unsur ini seringkali diadopsi dari model komunikasi umum (*sender, receiver, message, channel, effect*), namun disesuaikan dengan konteks keagamaan.²²

Unsur-unsur utama dakwah meliputi²³:

- 1) *Da'i* (Komunikator): Pelaku atau subjek yang menyampaikan pesan dakwah.
- 2) *Mad'u* (Komunikan/Audiens): Penerima pesan atau sasaran dakwah.
- 3) *Mawad al-Da'wah* (Pesan/Materi Dakwah): Isi atau materi ajaran Islam yang disampaikan.
- 4) *Thariqah al-Da'wah* (Metode/Cara): Teknik atau cara penyampaian dakwah.
- 5) *Wasilah al-Da'wah* (Media/Saluran): Alat atau medium yang digunakan (dalam hal ini, film).

²² Azzam Nabil Hibrizi, "Unsur-Unsur Komunikasi dalam Dakwah Rasulullah SAW dan Implementasi Strategi Dakwah di Era Digital," Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Dakwah, Vol. 5, No. 1 (2024), hlm. 45–47.

²³ Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Sains Semiotika dan Komunikasi Islam* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 45.

- 6) *Atsar al-Da'wah* (Efek/Hasil): Perubahan yang diharapkan terjadi pada *mad'u*.

Dari unsur-unsur tersebut, fokus utama dalam penelitian Anda adalah Pesan Dakwah (*Mawad al-Da'wah*) dan bagaimana pesan tersebut direpresentasikan.

c. Pesan Dakwah (*Mawad al-Da'wah*)

Pesan dakwah ialah seluruh materi ajaran Islam yang disampaikan oleh *da'i*. Materi ini bersifat komprehensif, mencakup segala hal dalam kehidupan manusia, baik yang berkaitan dengan akidah, syariat, maupun akhlak.²⁴

Secara umum, substansi pesan dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori utama:

1) *Imaniyah* (Akidah)

Aspek imaniyah ialah sesuatu yang berkaitan dengan keyakinan atau keimanan seorang Muslim terhadap hal-hal yang bersifat ghaib. Seperti yang dijelaskan dalam hadis ke-2 dalam kitab hadist arba'in nawawi ;

أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ Dalam Hadis Jibril dijelaskan bahwa iman ialah suatu hal yang merujuk pada keyakinan kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, serta takdir baik dan buruk. Iman menjadi fondasi utama dalam kehidupan seorang Muslim karena menjadi dasar bagi segala bentuk amal perbuatan. Tanpa keimanan yang kuat, praktik ibadah tidak akan memiliki makna yang mendalam.²⁵

²⁴ Balya Ziaulhaq Achmadin, "Studi Islam Konteks Materi Dakwah Islam Perspektif Bahasa Al-Qur'an," Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 2, No. 1, 2022, hlm. 15.

²⁵ Arba'in An-Nawawi, Hadis ke-2 (Hadis Jibril), diriwayatkan oleh Umar bin Khattab:

2) *Islamiyah* (Syariat)

Aspek islamiyah merujuk pada implementasi ajaran Islam dalam bentuk ibadah lahiriah. Dalam Hadist Arba'in nawawi Nabi Muhammad SAW. Bersabda,

الإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ،

Dalam hadis tersebut, ajaran Islam dipaparkan melalui lima pilar utama, yakni mengucapkan dua kalimat syahadat, melaksanakan salat, menunaikan zakat, menjalankan puasa di bulan Ramadan, serta menunaikan ibadah haji bagi yang memiliki kemampuan. Konsep islamiyah menitikberatkan pada dimensi praktis ajaran Islam yang dapat diamati secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, islamiyah dapat dipahami sebagai perwujudan dari keimanan yang tercermin melalui tindakan nyata.²⁶

3) *Ihsaniyah* (Akhlak)

mencakup penanaman nilai etis, moral, dan perilaku terpuji, termasuk di antaranya kejujuran, kesabaran, sikap saling membantu, serta penolakan terhadap tindakan amoral. Dalam konteks komunikasi media, dimensi ini menjadi materi dakwah yang paling kerap dieksplorasi oleh para pembuat film. Sifatnya yang dinamis membuat pesan-pesan moral tersebut sangat mudah dikonkretkan ke dalam bentuk jalinan adegan, berwatakan figur, dan benturan kepentingan antar-tokoh.²⁷

“...Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk...”

²⁶ Arba'in An-Nawawi, Hadis ke-2:

“Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan salat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadan, dan menunaikan haji jika mampu...”

²⁷ M. R. Hamandia, "Konstruksi Pesan Ihsaniyah pada Film Religi Melalui Konflik Karakter," *Ad-DA'WAH: Jurnal Online Institut Pembina Rohani Islam Jakarta*, Vol. 23, No. 1 (2025), hlm. 49.

Dalam konteks penelitian film *Marbot*, analisis semiotika Anda akan berupaya "membaca" bagaimana unsur-unsur teknis dan naratif film (kode-kode sinematik) digunakan untuk mengkonstruksi dan menyampaikan pesan-pesan Akidah, Syariat, dan Akhlak ini. Pesan-pesan inilah yang menjadi inti yang akan Anda teliti maknanya pada level denotasi dan konotasi.

d. Konsep Pesan Dakwah Kultural (*Bil Hal dan Bil Lisan*)

Metodologi penyebaran Islam telah mengalami perluasan media dan tidak lagi terpaku pada khotbah tatap muka. Dalam konteks kajian film sebagai saluran dakwah, terdapat dua klasifikasi pendekatan yang sangat representatif untuk digunakan, yaitu *Dakwah Bil Lisan* (melalui artikulasi lisan) dan *Dakwah Bil Hal* (melalui tindakan serta pembentukan karakter positif). Kedua instrumen ini bekerja simultan di dalam film untuk memengaruhi audiens secara efektif.²⁸

1) Dakwah *Bil Lisan* (Dengan Perkataan/Narasi)

Dakwah Bil Lisan adalah proses penyampaian ajaran Islam secara verbal, baik melalui ceramah, pidato, diskusi, maupun tulisan. Dalam konteks film, *Dakwah Bil Lisan* direpresentasikan melalui dialog, narasi, dan monolog tokoh di dalam cerita.²⁹

Pesan dakwah *bil lisan* pada film *Marbot* dapat terwujud dalam:

- a) Dialog Persuasif: Ucapan tokoh *marbot* atau tokoh agama lainnya yang berisi nasihat, ajakan berbuat baik, atau peringatan tentang keburukan.

²⁸ S. Wahyuni, "Internalisasi Nilai Amar Ma'ruf Melalui Metode Dakwah Bil Hal di Media Massa," *Jurnal Komunikasi Islam (JKI)*, Vol. 15, No. 1 (2025), hlm. 72.

²⁹ Fachrul Rozy Sinambela dan Mutiawati, "Implementasi Dakwah Bil-Lisan dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Masyarakat," *El-Madani: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, Vol. 3, No. 2, 2022, hlm. 45.

b) Narasi Langsung: Penggunaan *voice-over* atau teks yang muncul di layar untuk menyampaikan kutipan ayat Al-Qur'an atau Hadits secara eksplisit.³⁰

2) Dakwah *Bil Hal* (Dengan Perbuatan/Kultural)

Dakwah Bil Hal adalah penyampaian pesan Islam melalui perbuatan nyata, sikap, dan keteladanan yang baik. Metode ini dianggap lebih efektif karena pesan tidak hanya didengar, tetapi juga dilihat, dirasakan, dan diwujudkan dalam kehidupan sosial.³¹ Dalam konteks film, *Dakwah Bil Hal* diartikan sebagai dakwah kultural, di mana ajaran Islam diinternalisasikan melalui visualisasi perilaku, simbol, dan konteks cerita.

Film *Marbot* sebagai media dakwah kontemporer paling kuat memposisikan dirinya sebagai perwujudan *Dakwah Bil Hal*. Pesan dakwah disampaikan secara tersirat melalui:

a) Representasi Karakter

Penggambaran tokoh *marbot* yang jujur, sabar, atau ulet, sehingga menjadi *role model* (teladan) bagi penonton, tanpa perlu berdialog menggurui.

b) Visualisasi Lingkungan

Penggunaan *mise-en-scène* yang menunjukkan kehidupan keseharian yang Islami di sekitar masjid, seperti aktivitas sosial, tolong-menolong, dan ritual ibadah.³²

³⁰ . Fajri dan R. Hidayat, "*Simbolisme Tokoh Marbot dalam Sinema Kontemporer: Kajian Dakwah Bil Hal*," Jurnal Riset Media dan Komunikasi, Vol. 13, No. 1 (2025), hlm. 49.

³¹ Mutiawati dan Suci Ramadhani, "*Efektivitas Dakwah Bil-Hal sebagai Solusi Penyampaian Pesan Dakwah kepada Mitra Dakwah*," Jurnal Komunika Islamika, Vol. 10, No. 1, 2023, hlm. 72.

³² M. R. Hamandia, "*Representasi Pesan Dakwah Implisit pada Karakter Pelayan Masjid Melalui Pendekatan Semiotika*," Ad-DA'WAH: Jurnal Online Institut Pembina Rohani Islam Jakarta, Vol. 23, No. 1 (Mei 2025), hlm. 53.

3) Film sebagai Media Dakwah Kontemporer

Film berfungsi sebagai media dakwah kontemporer karena ia mampu menggabungkan kedua metode di atas, menyajikan pesan *bil lisan* (melalui dialog) dan *bil hal* (melalui aksi dan visualisasi) secara simultan. Sebagai saluran komunikasi massa, film memiliki daya persuasi yang tinggi karena mampu melibatkan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), dan konatif (perilaku) penonton secara bersamaan.³³

Oleh sebab itu, pendekatan semiotika pada penelitian ini sangat penting. Semiotika akan membantu membongkar bagaimana pesan dakwah, baik yang diucapkan (*bil lisan*) maupun yang dipertunjukkan (*bil hal*), diencode ke dalam tanda-tanda sinematik.

e. Semiotika Roland Barthes

Secara etimologis, semiotika berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti tanda. Dalam kajian ini, tanda dipahami sebagai sesuatu yang, berdasarkan kesepakatan sosial yang telah terbentuk, dapat merepresentasikan hal lain di luar dirinya.³⁴ Pada mulanya, tanda dimaknai sebagai suatu penunjuk terhadap keberadaan sesuatu yang lain. Misalnya, kemunculan asap dapat diartikan sebagai indikasi adanya api, sementara bunyi sirine yang melengking sering diasosiasikan sebagai penanda terjadinya kebakaran di suatu lokasi.

Semiotika merupakan salah satu pendekatan dalam ilmu komunikasi yang dapat digunakan guna mengartikan makna tanda dalam berbagai bentuk media, termasuk film. Dalam konteks penelitian ini, semiotika menjadi penting karena film sebagai media audiovisual mengandung berbagai

³³ Dwi Kartikawati, "Analisis Semiotika Pesan Ajakan Bersedekah sebagai Perwujudan Komunikasi Persuasi dalam Media Film," JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia), Vol. 10, No. 1, 2024, hlm. 70–71.

³⁴ Muhammad Ali Mursyid Alfathoni, *Pengantar Teori Semiotika*, (Bandung ; Media Sains Indonesia, 2022)

tanda yang dapat dimaknai secara berlapis. Tanda-tanda tersebut tidak hanya berupa dialog, tetapi juga mencakup visual, ekspresi tokoh, setting, serta simbol-simbol yang membangun makna tertentu. Oleh karena itu, semiotika digunakan untuk memahami bagaimana pesan, khususnya pesan dakwah, dikonstruksi dan direpresentasikan dalam film.³⁵

Kerangka semiotika yang dirumuskan oleh Roland Barthes hakikatnya merupakan pengembangan lebih lanjut dari fondasi semiologi gagasan Ferdinand de Saussure. Jika Saussure mendefinisikan tanda secara struktural sebagai keterikatan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), Barthes melangkah lebih jauh dengan memperluas sistem pertandaan tersebut ke ranah kultural. Ia memetakan proses interpretasi tanda ke dalam tiga tingkatan pemaknaan yang lebih komprehensif, yakni tataran denotasi, konotasi, hingga terbentuknya mitos.³⁶ Barthes memperkenalkan konsep mitos sebagai sistem pemaknaan tingkat ketiga. Dalam konteks media, khususnya film, semiotika Barthes digunakan untuk mengungkap makna yang tidak hanya bersifat literal, namun juga makna ideologis yang tersembunyi di balik tanda-tanda visual dan naratif. Cara ini banyak digunakan dalam penelitian film karena mampu mengungkap representasi nilai, moral, dan pesan yang terkandung dalam suatu karya audiovisual.³⁷

Denotasi merupakan level pemaknaan pertama yang merujuk pada arti harfiah atau pesan gamblang yang disampaikan oleh suatu tanda. Di fase ini, proses pembacaan tanda dilakukan secara objektif berdasarkan bentuk fisik

³⁵ Alan Surya, "Peta Teori Semiotika serta Aplikasi dalam Penelitian Komunikasi Dakwah," Bilhikmah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vol. 3, No. 1 (2025), hlm. 70–72.

³⁶ Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiologi*, terj. M. Ardiansyah (Yogyakarta: Basabasi, 2025), hlm. 112.

³⁷ Juwindah, J., & Yusmah, Y. *Studi Semiotika Roland Barthes pada Film "12 Cerita Glen Anggara"*. Titian: Jurnal Ilmu Humaniora. 2025.

yang tampak, sehingga terbebas dari pengaruh emosi, penafsiran subjektif, maupun asosiasi budaya yang melingkupinya.³⁸ Dalam analisis film, denotasi dapat berupa adegan, dialog, tokoh, maupun latar yang ditampilkan secara eksplisit. Dalam penelitian film Marbot, makna denotatif dapat dilihat melalui aktivitas tokoh marbot dalam menjalankan tugasnya di masjid, interaksi sosial antar tokoh, serta dialog yang secara langsung menyampaikan pesan dakwah. Denotasi menjadi dasar penting dalam analisis semiotika karena menjadi tahap awal sebelum masuk pada pemaknaan yang lebih dalam.³⁹

Makna konotatif dipahami sebagai lapis pemaknaan lanjutan yang melampaui arti harfiah (literal). Pada tahap ini, sebuah tanda tidak lagi sekadar menunjuk pada definisi dasarnya, melainkan sudah memuat makna tambahan yang terbentuk dari persinggungan antara tanda tersebut dengan realitas budaya, respons emosional, serta pengalaman sosial di masyarakat. Oleh karena itu, konotasi selalu bersifat subjektif dan maknanya dapat bervariasi, sangat bergantung pada latar belakang sosial-budaya penonton yang menikmatinya.⁴⁰ Dalam film Marbot, tingkat konotasi dapat dianalisis melalui representasi karakter marbot yang tidak sekadar menjadi penjaga masjid, melainkan bertransformasi sebagai simbol keikhlasan, kesederhanaan, serta perwujudan dakwah non-verbal. Sejalan dengan itu, ruang masjid mengalami perluasan makna; tidak lagi terbatas sebagai tempat peribadatan ritual (literal), tetapi juga dimaknai sebagai pusat rekonstruksi moral dan spiritual bagi masyarakat. Melalui mekanisme pemaknaan konotatif ini,

³⁸ Daniel Chandler, *Semiotics: The Basics*, edisi ke-4 (London: Routledge, 2022), hlm. 140.

³⁹ Odyn, D. A. Z., & El Karimah, K. *Analisis semiotika Roland Barthes terhadap representasi emerging adulthood dalam film Barbie* (2023). Comdent Journal. 2023.

⁴⁰ Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiotologi: Metode Memahami Ilmu Semiotika*, terj. M. Ardiansyah (Yogyakarta: IRCiSoD/Basabasi, 2023), hlm. 98.

pesan-pesan dakwah di dalam film tersampaikan secara lebih mendalam melalui jalinan simbol dan makna tersirat yang melampaui visualisasi permukaan.⁴¹

Barthes juga menjelaskan bahwa mitos bertindak sebagai sistem pemaknaan tingkat ketiga yang bertugas membentuk dan melegitimasi ideologi di dalam masyarakat. Dalam konteks ini, mitos tidak dipahami sebagai dongeng atau cerita fiksi, melainkan sebuah mekanisme budaya yang mengonstruksi cara pandang tertentu agar dianggap sebagai sesuatu yang wajar, logis, dan alamiah.⁴² Dalam film Marbot, mitos dapat terlihat dari bagaimana film tersebut membangun pemahaman bahwa dakwah tidak harus dilakukan secara formal melalui ceramah, tetapi dapat diwujudkan dengan tindakan sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Tokoh marbot direpresentasikan sebagai figur ideal dalam kehidupan religius yang menekankan nilai kesalehan sosial dibandingkan status sosial. Oleh karena itu, film tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga membentuk perspektif lain masyarakat terhadap praktik dakwah.⁴³

Kajian komunikasi dakwah, pendekatan semiotika Barthes menjadi sangat relevan karena mampu mengungkap makna tersirat dalam pesan dakwah yang disampaikan melalui media film. Pesan dakwah tidak selalu disampaikan secara eksplisit, tetapi sering kali dikonstruksi melalui simbol dan narasi yang memerlukan analisis mendalam. Penelitian menunjukkan bahwa film religi maupun film populer dapat

⁴¹ Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiologi: Metode Memahami Ilmu Semiotika*, terj. M. Ardiansyah (Yogyakarta: IRCiSoD, 2023), hlm. 95.

⁴² Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiologi: Metode Memahami Ilmu Semiotika*, terj. M. Ardiansyah (Yogyakarta: IRCiSoD, 2023), hlm. 151.

⁴³ Muhammad Alif, "Analisis Semiotika Roland Barthes pada Representasi Nilai Sosial dalam Sinema Kontemporer," *Jurnal Semiotika*, Vol. 18, No. 2 (2024): hlm. 142-145.

mengandung pesan dakwah yang disampaikan melalui representasi nilai akidah, syariah, dan akhlak.⁴⁴

Lebih lanjut, penelitian-penelitian terbaru menunjukkan bahwa semiotika Barthes banyak digunakan dalam analisis film untuk mengungkap konstruksi makna hingga pada level ideologis. Dengan hal ini memudahkan peneliti untuk memahami bagaimana pesan tidak hanya disampaikan, tetapi juga bagaimana makna tersebut diproduksi, disebarkan, dan diterima oleh masyarakat sebagai bagian dari budaya populer. Hal ini menjadi penting dalam konteks penelitian ini untuk melihat bagaimana film Marbot merepresentasikan pesan dakwah melalui tanda-tanda sinematik.⁴⁵

Pendekatan semiotika Roland Barthes menawarkan kerangka analisis yang mendalam untuk membedah representasi pesan dakwah dalam sebuah karya film. Melalui tingkatan maknanya—yang bergerak dari denotasi, konotasi, hingga mitos—peneliti tidak hanya berhenti pada pembacaan teks atau visual yang tampak di permukaan, melainkan mampu membongkar muatan ideologis yang tersembunyi di balik narasi sinema tersebut.⁴⁶ Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana pesan dakwah dibangun dalam media film, sekaligus menjelaskan proses bagaimana makna tersebut dipahami sebagai sesuatu yang wajar atau dinaturalisasi dalam kehidupan sosial masyarakat.

⁴⁴ Garda Mahbubi Sukma, Abid Marzuki, dan Muhammad Fanshoby, “Pesan Dakwah dalam Film (*Analisis Semiotika*),” Bayyin: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, 2023, hlm. 50–52.

⁴⁵ Yama Sumbodo, Mochamad Zikrullah Junna, dan Lia Puspitasari, “Konstruksi Makna Dakwah dalam Film Horor Religi,” FIKRAH, 2025, hlm. 10–13.

⁴⁶ Ahmad Fauzi dan Siti Aminah, “Konstruksi Mitos dan Representasi Dakwah Kultural dalam Perfilman Indonesia: Analisis Semiotika,” *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 13, No. 1 (2023): hlm. 82.

2. Semiotika Film

Semiotika sinema merupakan sebuah kerangka analisis yang diterapkan untuk membedah dan menginterpretasikan struktur tanda dalam media audiovisual. Di dalam ranah studi komunikasi, sebuah film tidak sekadar dipandang sebagai sarana hiburan visual, melainkan sebagai sebuah teks utuh yang dikonstruksikan oleh kombinasi berbagai elemen penanda—seperti komposisi gambar, tata suara, dialog, hingga dinamika pergerakan kamera—yang berkolaborasi membentuk suatu makna. Atas dasar tersebut, film berfungsi sebagai instrumen komunikasi yang kuat dan mampu mendistribusikan pesan-pesan kompleks melalui sistem pertandaan yang diorganisasikan secara terstruktur.⁴⁷

Dalam perspektif semiotika, setiap elemen dalam film memiliki potensi untuk menjadi tanda yang dapat dimaknai. Tanda-tanda tersebut dapat berupa visual seperti setting, kostum, warna, dan ekspresi tokoh, maupun unsur audio seperti musik latar dan dialog. Perpaduan dari berbagai elemen tersebut tidak hanya menghasilkan makna yang bersifat literal, tetapi juga melahirkan makna simbolik yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, melalui pendekatan semiotika film, peneliti dapat menelaah bagaimana makna dikonstruksi serta disampaikan melalui bahasa visual maupun narasi yang digunakan dalam film.⁴⁸

Analisis semiotika dalam studi sinema sering kali diandalkan untuk membongkar makna tersirat yang tersembunyi di balik tampilan visual di permukaan. Melalui sudut pandang ini, sebuah film tidak pernah dianggap sebagai produk yang netral, melainkan sebuah konstruksi realitas yang dibentuk oleh pengaruh ideologi serta kepentingan tertentu dari pembuatnya.

⁴⁷ Rian Hidayat, “Sistem Pemaknaan Ketiga Roland Barthes: Bagaimana Media Menaturalisasi Ideologi Melalui Karakter Film,” *Jurnal Kajian Media dan Sinema*, Vol. 5, No. 2 (2024): hlm. 115.

⁴⁸ Ahmad Fauzi, “Analisis Tanda dalam Film melalui Pendekatan Semiotika,” *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 5, No. 1 (2022), hlm. 23–25.

Oleh sebab itu, pendekatan semiotika menjadi instrumen krusial untuk memetakan bagaimana realitas sosial diproduksi ulang, serta bagaimana pesan-pesan tertentu ditanamkan kepada khalayak melalui jalinan simbol dan struktur naratif yang dihadirkan.⁴⁹

Dalam penelitian komunikasi dakwah, semiotika film memiliki peran penting dalam mengkaji bagaimana pesan dakwah direpresentasikan dalam media audiovisual. Pesan dakwah dalam film tidak selalu disampaikan secara eksplisit, tetapi sering kali disisipkan dengan alur cerita, karakter, dan simbol-simbol yang digunakan. Penelitian menunjukkan bahwa film religi maupun film populer dapat mengandung nilai-nilai dakwah seperti akidah, syariah, dan akhlak yang disampaikan secara implisit melalui tanda-tanda visual dan naratif.⁵⁰

Lebih jauh, pendekatan semiotika dalam film dapat digunakan untuk mengkaji bagaimana pesan dakwah dikonstruksi sekaligus diterima oleh audiens. Dalam hal ini, film tidak hanya berfungsi sebagai media penyampai pesan, tetapi juga memiliki peran dalam membentuk cara pandang penonton terhadap nilai-nilai tertentu. Oleh karena itu, analisis semiotika tidak hanya terfokus pada isi atau konten film semata, tetapi juga mencakup proses produksi makna serta bagaimana makna tersebut diinterpretasikan oleh khalayak dalam konteks sosial dan budaya yang melatarbelakanginya.⁵¹

Melalui penerapan pendekatan semiotika sinema ini, penelitian ini diharapkan mampu membongkar secara komprehensif bagaimana film Marbot diartikan sebagai

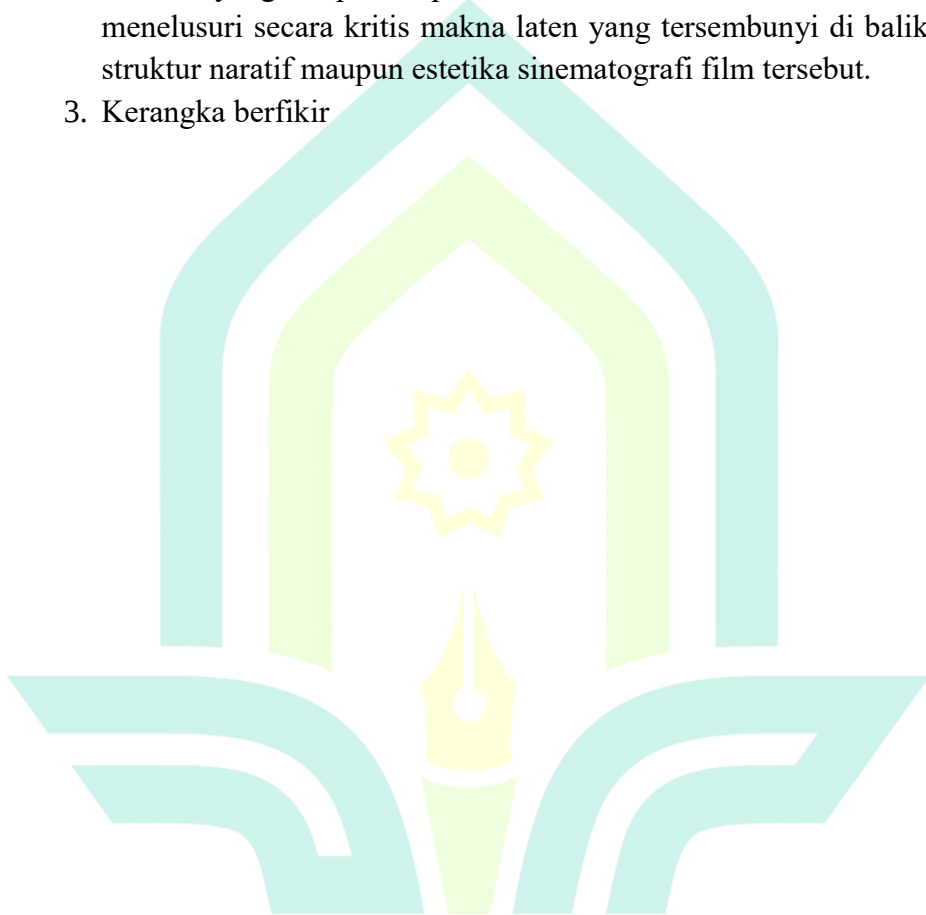
⁴⁹ Muhammad Alif, “Analisis Semiotika Roland Barthes pada Representasi Nilai Sosial dalam Sinema Kontemporer,” *Jurnal Semiotika*, Vol. 18, No. 2 (2024): hlm. 148.

⁵⁰ Garda Mahbubi Sukma, Abid Marzuki, dan Muhammad Fanshoby, “Pesan Dakwah dalam Film *Insyallah SAH* (Analisis Semiotika),” Bayyin: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vol. 1, No. 2 (2023), hlm. 48–50.

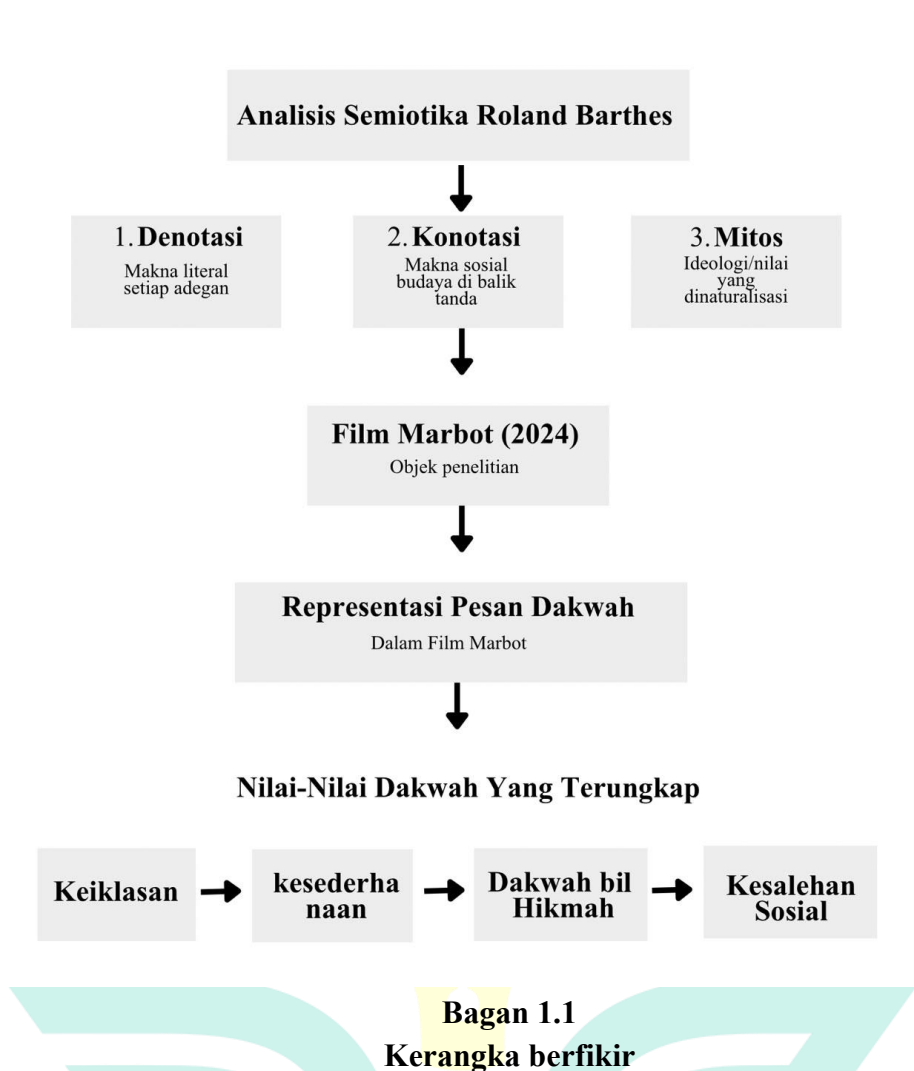
⁵¹ Yama Sumbodo, Mochamad Zikrullah Junna, dan Lia Puspitasari, “Konstruksi Pesan Dakwah dalam Film *Horor Religi*,” *FIKRAH*, Vol. 9, No. 1 (2025), hlm. 11–13.

instrumen media dakwah. Berdasarkan analisis mendalam terhadap elemen-elemen sinematik—seperti jalinan adegan, struktur dialog, dan simbol visual—studi ini ditargetkan dapat mengidentifikasi pembentukan pesan-pesan dakwah yang dikonstruksikan di dalamnya.⁵² Lebih jauh lagi, hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya berhenti pada penafsiran makna manifes yang tampak di permukaan visual, melainkan berhasil menelusuri secara kritis makna laten yang tersembunyi di balik struktur naratif maupun estetika sinematografi film tersebut.

3. Kerangka berfikir



⁵² Rian Hidayat, "Sistem Pemaknaan Ketiga Roland Barthes: Bagaimana Media Menaturalisasi Ideologi Melalui Karakter Film," *Jurnal Kajian Media dan Sinema*, Vol. 5, No. 2 (2024): hlm. 120.



Kerangka berpikir dalam penelitian ini disusun dengan menjadikan film *Marbot* (2024) sebagai objek utama kajian, yang dianalisis melalui berbagai tanda yang muncul dalam bentuk adegan, dialog, serta simbol visual. Tanda-tanda tersebut kemudian ditafsirkan menggunakan pendekatan semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes, yang meliputi tiga tingkatan pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

Pada tahap denotasi, peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi makna yang bersifat literal dari setiap adegan

yang ditampilkan dalam film. Selanjutnya, pada tahap konotasi, analisis diarahkan pada pemaknaan yang lebih mendalam dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi tanda tersebut, sehingga makna yang muncul tidak lagi bersifat harfiah, melainkan sarat akan nilai-nilai sosial-budaya di balik tanda. Sementara itu, pada tahap mitos, peneliti berupaya mengungkap ideologi atau nilai-nilai yang dinaturalisasi dalam film, yakni nilai-nilai yang tampak "wajar" atau "alami" di mata penonton, padahal sesungguhnya merupakan hasil konstruksi ideologis tertentu.

Ketiga tingkatan pemaknaan tersebut diterapkan secara bertahap dan berjenjang terhadap tanda-tanda sinematik dalam film *Marbot*, mulai dari pembacaan literal hingga pembongkaran mitos yang tersembunyi di baliknya. Adapun hasil dari keseluruhan proses analisis tersebut kemudian diinterpretasikan untuk menemukan representasi pesan dakwah yang terkandung dalam film *Marbot*, yang mencakup dimensi akidah, syariah, maupun akhlak sebagaimana lazimnya klasifikasi pesan dakwah dalam ajaran Islam.

Temuan atas representasi pesan dakwah tersebut selanjutnya diarahkan pada pengungkapan nilai-nilai dakwah yang lebih spesifik dan kontekstual dengan narasi film, yaitu keikhlasan, kesederhanaan, dakwah bil hikmah, serta kesalehan sosial. Keikhlasan tercermin dari sikap tokoh marbot yang mengabdikan tanpa mengharap balasan maupun apresiasi materi; kesederhanaan tergambar dari kehidupan tokoh yang jauh dari kemewahan namun tetap dijalani dengan penuh dedikasi; dakwah bil hikmah tampak dari cara penyampaian nilai-nilai keislaman dengan kebijaksanaan dan keteladanan, bukan dengan paksaan atau kesan menggurui; sedangkan kesalehan sosial diwujudkan melalui kepedulian dan interaksi tokoh dengan masyarakat di sekitarnya, sebagai bentuk keberislaman yang tidak hanya bersifat personal, tetapi juga sosial.

4. Penelitian yang relevan

Penelitian terdahulu yang memiliki kedekatan karakteristik objek material dan landasan teoretis secara kuat adalah riset yang dilakukan oleh Sawitri dan Sazali mengenai pesan dakwah dalam film drama religi *Perjalanan Pembuktian Cinta*. Dalam kajian tersebut, pendekatan strukturalisme Barthes digunakan untuk membedah bagaimana simbol-simbol ketakwaan, konsep keikhlasan, dan kepatuhan seorang santriwati terhadap kehendak orang tua direpresentasikan melalui tanda-tanda sinematik.⁵³ Secara konseptual, penelitian Sawitri dan Sazali memiliki persamaan yang sangat signifikan dengan kajian yang sedang dilakukan, yaitu keduanya sama-sama memfokuskan analisis pada film drama religi domestik berlatar belakang nilai-nilai kepesantrenan, serta mengoperasionalkan teori Semiotika Roland Barthes untuk menguliti makna denotasi, konotasi, hingga tataran mitos. Namun demikian, letak perbedaan mendasar di antara keduanya berada pada fokus wacana sosial dan isu turunan yang dikonstruksi oleh masing-masing teks media. Jika penelitian terdahulu berorientasi pada pembentukan mitos seputar konseptualisasi cinta sejati, pernikahan siri, dan ketabahan gender dalam menghadapi ujian hidup, penelitian ini secara spesifik berfokus pada film *Marbot*. Melalui karakteristik film *Marbot*, penelitian ini melangkah lebih kritis pada ranah dakwah kultural (*bil hal*) untuk membongkar bagaimana tanda-tanda visual dan audio dikonstruksi secara ideologis guna menaturalisasi mitos seputar dilema idealisme masa depan santri laki-laki, pengabdian keagamaan di musala kampung, serta realitas marginalisasi kesejahteraan ekonomi yang dihadapi oleh profesi pengurus tempat ibadah kontemporer di Indonesia.

Penelitian terdahulu lain yang memetakan pondasi kuat mengenai nilai-nilai keislaman dalam sinema drama religi

⁵³ Ayu Sawitri dan Hasan Sazali, "Analisis Semiotika Roland Barthes Pesan Dakwah dalam Film *Perjalanan Pembuktian Cinta*," Jurnal Cendekia: Media Komunikasi, Penelitian, dan Pengembangan Pendidikan Islam, Vol. 16, No. 2 (2024), hlm. 42.

adalah kajian yang dilakukan oleh Setiawati mengenai analisis pesan dakwah dalam film *Ketika Cinta Bertasbih*. Dalam riset tersebut, pendekatan struktural digunakan untuk membedah bagaimana karakterisasi tokoh santri ideal, konsep ikhtiar mencari jodoh, serta prinsip kemandirian ekonomi seorang Muslim direpresentasikan melalui simbol-simbol visual dan teks dialog.⁵⁴ Secara konseptual, penelitian Setiawati memiliki persamaan yang erat dengan kajian yang sedang dilakukan, yaitu keduanya sama-sama meneliti produk film drama religi domestik yang berakar pada budaya kepatuhan pesantren, serta mengoperasionalkan pendekatan Semiotika Roland Barthes untuk mengupas makna denotasi dan konotasi tanda. Kendati demikian, perbedaan mendasar di antara keduanya terletak pada ruang lingkup latar budaya dan eskalasi konflik yang dihadapi tokoh utama. Jika penelitian terdahulu berorientasi pada pembentukan mitos kesalehan ideal berskala makro dengan latar institusi pendidikan luar negeri (Al-Azhar Kairo) dan dinamika status sosial kelas menengah, penelitian ini secara spesifik mengkaji film *Marbot*. Melalui karakteristik film *Marbot*, penelitian ini melangkah lebih lokal dan kritis pada ranah dakwah kultural (bil hal) guna membongkar bagaimana lambang sinematik digunakan untuk menaturalisasi mitos seputar pergulatan batin santri lokal, pengabdian di musala kampung, serta realitas marginalisasi kesejahteraan ekonomi para pengurus tempat ibadah kontemporer di Indonesia.

Penelitian lainnya yang mengkaji sinema religi domestik adalah riset yang dilakukan oleh Hidayat pada awal tahun 2026 mengenai konstruksi mitos agama dalam film populer Indonesia *Siksa Kubur* karya Joko Anwar. Dalam studinya, Hidayat membongkar bagaimana estetika audio-visual dan atmosfer horor-religi digunakan sebagai medium penyampai pesan eskatologis (akhirat) guna memengaruhi psikologis sekaligus

⁵⁴ Rizka Setiawati, dkk., "*Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Pesan Dakwah dalam Film Ketika Cinta Bertasbih*," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 6, No. 2 (2022), hlm. 45-46

kognitif penonton.⁵⁵ Secara teoretis, penelitian Hidayat memiliki persamaan yang fundamental dengan kajian yang sedang dilakukan, yaitu keduanya sama-sama menempatkan produk sinema religi nasional sebagai objek material dan mengandalkan pendekatan Semiotika Roland Barthes untuk membedah lapis makna denotasi, konotasi, hingga tataran mitos. Kendati demikian, letak perbedaan mendasar yang memisahkan kedua kajian ini berada pada corak genre serta fokus diskursus dakwah yang diangkat. Jika penelitian Hidayat membedah film bergenre horor-religi dengan fokus pembentukan mitos ketakutan transendental atas siksaan pascakematian, penelitian ini secara spesifik mengkaji film drama religi *Marbot* yang berakar pada realitas sosial sehari-hari. Melalui karakteristik film *Marbot*, penelitian ini melangkah pada ranah dakwah kultural (*bil hal*) untuk mengungkap bagaimana lambang sinematik digunakan bukan untuk menakut-nakuti, melainkan untuk membongkar mitos seputar dilema idealisme santri, pengabdian keagamaan, serta realitas marginalisasi kesejahteraan ekonomi para pengurus tempat ibadah di Indonesia.

Penelitian terdahulu yang juga relevan dalam memetakan pesan religi pada sinema domestik adalah riset yang dilakukan oleh Aprianti mengenai representasi nilai-nilai keagamaan dalam film drama romantis-religi *172 Days*. Dalam kajiannya, Aprianti mengupas bagaimana simbol-simbol visual seperti pakaian syar'i, gestur taaruf, serta narasi kedukaan dan keikhlasan menerima takdir dikonstruksi secara kultural oleh pembuat film.⁵⁶ Secara teoretis, penelitian tersebut memiliki persamaan yang kuat dengan kajian yang sedang dilakukan, yakni keduanya sama-sama meneliti produk sinema religi populer di Indonesia dan mengoperasionalkan pendekatan

⁵⁵ Rian Hidayat, "Estetika Sinematografi dan Pembentukan Mitos Agama pada Sinema Dakwah Kontemporer: Analisis Semiotika Film 'Siksa Kubur'," *Jurnal Studi Media dan Sinema*, Vol. 12, No. 1 (2026), hlm. 45-48.

⁵⁶ Aprianti, dkk., "Representasi Pesan Dakwah dan Nilai Kultural pada Film '172 Days': Analisis Semiotika Roland Barthes," *Jurnal Network Media*, Vol. 8, No. 1 (2024), hlm. 55-58.

Semiotika Roland Barthes untuk membedah lapis makna denotasi, konotasi, hingga berakhir pada tataran mitos. Kendati demikian, perbedaan mendasar di antara keduanya terletak pada fokus diskursus keagamaan dan karakteristik konflik sosial yang diangkat. Jika penelitian Aprianti berorientasi pada pembentukan mitos seputar gaya hidup hijrah (*hijrah movement*) generasi muda urban, romantisasi pernikahan islami, dan ketabahan spiritual dalam menghadapi kematian pasangan, penelitian ini secara spesifik mengarahkan pisau analisisnya pada film *Marbot*. Melalui karakteristik film *Marbot*, penelitian ini melangkah lebih jauh pada ranah dakwah kultural (*bil hal*) guna membongkar bagaimana tanda-tanda sinematik digunakan untuk menguliti mitos sosiologis seputar dilema idealisme santri, pengabdian keagamaan di musala kampung, serta realitas marginalisasi kesejahteraan ekonomi para pengurus tempat ibadah kontemporer yang kerap luput dari perhatian publik.

Kajian penelitian terdahulu lainnya yang dilakukan oleh Hidayat membedah pesan dakwah dalam film *Ajari Aku Islam* menggunakan pendekatan semiotika untuk mengidentifikasi makna yang terkandung dalam berbagai elemen film, seperti simbol, adegan, dan dialog. Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa pesan dakwah direpresentasikan melalui tanda-tanda visual maupun verbal yang sarat dengan nilai-nilai religius; meskipun demikian, kajian ini masih memiliki keterbatasan karena analisisnya cenderung berada pada tataran makna umum dan belum secara mendalam mengulas aspek mitos dalam proses konstruksi makna. Secara konseptual, penelitian Hidayat memiliki persamaan yang erat dengan kajian yang sedang dilakukan, yaitu keduanya sama-sama memfokuskan analisis pada medium film bergenre religi-dakwah sebagai objek materialnya serta menggunakan pendekatan semiotika untuk membedah kode-kode sinematik di dalamnya. Namun demikian, letak perbedaan mendasar di antara keduanya berada pada ketajaman operasionalisasi teori dan fokus isu sosiologis yang diangkat; jika penelitian Hidayat

belum mengulas lapisan mitos secara mendalam dan masih berorientasi pada makna umum, penelitian ini secara spesifik mengoptimalkan sistem signifikasi dua tahap Roland Barthes hingga menyentuh tataran pemaknaan tingkat ketiga (mitos) guna membongkar realitas marginalisasi kesejahteraan serta dilema sosial-ekonomi pengurus tempat ibadah yang dikonstruksi secara ideologis dalam film *Marbot*.⁵⁷

Penelitian berikutnya yang diteliti oleh Moh.Ali membahas pesan dakwah pada film *Munafik 2* dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa film bergenre horor juga dapat menjadi media dakwah melalui simbol-simbol religius dan konflik spiritual yang ditampilkan dalam cerita, serta mengungkap bahwa makna dakwah tidak hanya muncul secara eksplisit, tetapi juga melalui representasi visual yang bersifat simbolik. Secara teoretis, penelitian Rahman memiliki persamaan yang signifikan dengan kajian ini, yaitu keduanya sama-sama menggunakan objek formal yang identik berupa teori Semiotika Roland Barthes untuk membongkar pesan dakwah berlapis di balik tanda-tanda sinematik. Kendati demikian, perbedaan mendasar di antara keduanya terletak pada genre objek material serta fokus wacana mitos yang dibedah; jika Rahman meneliti film bergenre horor dengan memfokuskan analisis pada simbol religius di tengah konflik spiritual melawan kekuatan supranatural, penelitian ini secara spesifik mengkaji film drama religi *Marbot* yang berakar pada realitas kehidupan sehari-hari. Melalui perbedaan karakter objek tersebut, penelitian ini tidak berfokus pada mistisisme, melainkan melangkah lebih jauh untuk membongkar konstruksi mitos sosiologis seputar dilema pengabdian generasi muda Muslim

⁵⁷ Hidayat, “Analisis Semiotika Pesan Dakwah dalam Film *Ajari Aku Islam*,” Jurnal Pendidikan dan Teknologi, 2022.

serta marginalisasi kesejahteraan ekonomi para pengurus tempat ibadah kontemporer.⁵⁸

Berdasarkan seluruh rangkaian tinjauan pustaka kontemporer di atas, dapat disimpulkan bahwa meskipun kajian mengenai film religi Indonesia dan pesan dakwah telah banyak ditelaah melalui pendekatan Semiotika Roland Barthes, penelitian ini tetap memiliki posisi kebaruan (*novelty*) yang kokoh. Jika penelitian-penelitian terdahulu cenderung berfokus pada film populer dengan orientasi mitos seputar gaya hidup hijrah urban, romantisme pernikahan islami, mistisisme horor-religi, maupun idealisme santri kelas menengah, fokus kajian tersebut belum menyentuh realitas sosial di tingkat akar rumput. Di sinilah letak orisinalitas penelitian ini, yang hadir untuk mengisi kekosongan ilmiah (*gap analysis*) tersebut dengan menjadikan film Marbot sebagai objek material. Melalui operasionalisasi sistem signifikasi dua tahap Barthes, penelitian ini melangkah lebih kritis guna membongkar bagaimana tanda-tanda sinematik digunakan untuk mengonstruksi serta menaturalisasi mitos sosiologis seputar dilema pengabdian generasi muda Muslim, sekaligus mengkritik wacana marginalisasi kesejahteraan ekonomi para pengurus tempat ibadah kontemporer di Indonesia.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menerapkan jenis penelitian analisis teks media dengan menggunakan teknik (*purposive sampling*) sampel bertujuan sebagai strategi penentuan unit data yang akan dianalisis. Teknik *purposive sampling* merupakan metode pemilihan sampel data secara sengaja berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu yang

⁵⁸ Sy. Moh. Ali Zainal Abidin dan Mad Sa'i, "Makna Religius Dalam Film Munafik 2 sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Analisis Semiotika Roland Barthes," *Jurnal Pendidikan Madrasah*, Vol. 11, No. 1 (2026), hlm. 125-127.

dinilai paling relevan dan mampu menjawab rumusan masalah penelitian.⁵⁹

Dalam konteks analisis terhadap film *Marbot*, peneliti tidak menguji seluruh durasi film secara general, melainkan memilih dan memilah unit analisis secara selektif. Adapun kriteria sampel (*sample criteria*) yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah fragmen adegan (*scene*), potongan dialog, gestur tokoh, tata artistik, serta simbol sinematik yang secara spesifik merepresentasikan pesan-pesan dakwah (akidah, syariat, akhlak) serta merefleksikan dilema sosial-ekonomi pengurus tempat ibadah. Melalui penerapan pendekatan purposive sampling ini, pengumpulan data primer yang bersumber dari platform digital KlikFilm dapat berjalan secara lebih terukur, mendalam, dan kontekstual, sehingga proses interpretasi makna pada tahapan denotasi, konotasi, dan mitos Roland Barthes dapat menghasilkan temuan yang akurat serta fokus pada tujuan penelitian.⁶⁰

Dalam penelitian ini, objek yang dikaji adalah film *Marbot*. Oleh karena itu, proses pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan menonton, mengamati, serta mencatat bagian-bagian adegan yang mengandung pesan dakwah. Selain itu, peneliti juga memanfaatkan data pendukung berupa literatur, seperti buku dan jurnal ilmiah, guna memperkuat serta menunjang proses analisis yang dilakukan.

Pendekatan penelitian dapat dipahami sebagai sudut pandang atau perspektif yang digunakan oleh peneliti dalam melihat serta menganalisis suatu fenomena yang dikaji. Dalam konteks metodologi penelitian komunikasi, pendekatan ini berkaitan erat dengan paradigma atau landasan filosofis yang

⁵⁹ John W. Creswell dan Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, Edisi ke-4 (California: SAGE Publications, 2023), hlm. 157-159.

⁶⁰ Ayu Sawitri dan Hasan Sazali, "Analisis Semiotika Roland Barthes Pesan Dakwah dalam Film Perjalanan Pembuktian Cinta," *Jurnal Cendekia: Media Komunikasi, Penelitian, dan Pengembangan Pendidikan Islam*, Vol. 16, No. 2 (2024), hlm. 14.

menjadi dasar dalam memahami realitas, menentukan teknik pengumpulan data, hingga cara menginterpretasikan temuan penelitian. Oleh karena itu, pendekatan penelitian memiliki peran penting sebagai pijakan utama yang mengarahkan keseluruhan proses penelitian.⁶¹

Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui penyajian data deskriptif berupa kata-kata atau narasi, dengan penekanan pada proses penafsiran makna dalam konteks yang alami. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengkaji perilaku, interaksi, serta pengalaman manusia secara menyeluruh, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap objek yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretatif. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus pada upaya memahami dan menafsirkan makna yang terkandung dalam tanda-tanda sinematik secara mendalam, khususnya terkait representasi pesan dakwah dalam film Marbot.⁶² Dalam kajian metodologi penelitian komunikasi, pendekatan kualitatif menekankan pada pemahaman terhadap fenomena sosial sebagai hasil konstruksi makna. Oleh karena itu, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan sekaligus interpretasi data.

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini tidak berorientasi pada pengukuran angka atau generalisasi statistik, melainkan pada penggalian makna di balik teks media. Film sebagai objek penelitian diposisikan sebagai teks yang mengandung simbol, tanda, dan kode budaya yang dapat

⁶¹ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Edisi ke-2 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021), hlm. 48-52.

⁶² Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2022), hlm. 54-56.

ditafsirkan.⁶³ Oleh karena itu, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana pesan dakwah direpresentasikan melalui elemen visual, dialog, dan narasi yang terdapat dalam film *Marbot*.

Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini juga sejalan dengan penerapan metode analisis semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Pendekatan ini menitikberatkan pada proses pemaknaan tanda melalui tahapan denotasi dan konotasi, serta pengungkapan mitos sebagai representasi ideologi dalam teks media. Melalui kerangka tersebut, peneliti dapat mengkaji secara lebih mendalam bagaimana pesan dakwah dikonstruksi dan disampaikan melalui simbol-simbol yang direpresentasikan dalam film *Marbot*.

2. Objek dan Subjek

a. Objek Penelitian

Objek penelitian dapat dipahami sebagai keseluruhan entitas, fenomena, materi, atau teks yang menjadi pusat perhatian peneliti untuk dipelajari, dibedah, dan diambil datanya guna menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan.⁶⁴ Dalam konteks metodologi analisis media, objek penelitian tidak hanya diposisikan sebagai produk hiburan semata, melainkan sebagai sebuah struktur teks audio-visual yang sarat akan kode, lambang, dan tanda keagamaan yang diproduksi secara kultural.⁶⁵ Merujuk pada ketentuan tersebut, objek material dalam penelitian ini adalah film drama religi berjudul *Marbot* (2024), sedangkan objek formalnya adalah pesan dakwah Islam serta konstruksi mitos sosiologis yang dibedah menggunakan pisau analisis

⁶³ Arthur Asa Berger, *Media Analysis Techniques*, Edisi ke-7 (California: SAGE Publications, 2024), hlm. 41-44.

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi ke-3 (Bandung: Alfabeta, 2022), hlm. 61.

⁶⁵ Arthur Asa Berger, *Media Analysis Techniques*, Edisi ke-7 (California: SAGE Publications, 2024), hlm. 45.

Semiotika Roland Barthes.⁶⁶ Melalui penetapan objek penelitian ini, peneliti memfokuskan perhatian pada keseluruhan fragmen adegan, potongan dialog, tata artistik, dan simbol visual dalam film *Marbot* yang merepresentasikan dilema idealisme santri, pengabdian keagamaan di musala, serta realitas marginalisasi kesejahteraan ekonomi para pengurus tempat ibadah kontemporer di Indonesia.

b. Subjek penelitian

Subjek penelitian merupakan pihak, entitas, atau sumber utama yang dijadikan sebagai tempat memperoleh data dan informasi dalam suatu riset.⁶⁷ Berbeda dengan penelitian lapangan yang subjeknya adalah manusia atau informan, dalam penelitian analisis teks media, yang menduduki posisi sebagai subjek penelitian adalah teks itu sendiri karena dari sanalah data primer bersumber.⁶⁸ Berdasarkan ketentuan tersebut, subjek dalam penelitian ini adalah film drama religi *Marbot* (2024) yang diakses secara digital melalui platform resmi KlikFilm.⁶⁹ Melalui film *Marbot* selaku subjek penelitian, peneliti bisa mendapatkan data-data mentah berupa audio, visual, adegan, dan dialog, yang kemudian akan diolah menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes guna menemukan makna denotasi, konotasi, hingga mitos seputar nilai dakwah dan realitas kehidupan pengurus masjid.

⁶⁶ Ayu Sawitri dan Hasan Sazali, "Analisis Semiotika Roland Barthes Pesan Dakwah dalam Film *Perjalanan Pembuktian Cinta*," *Jurnal Cendekia: Media Komunikasi, Penelitian, dan Pengembangan Pendidikan Islam*, Vol. 16, No. 2 (2024), hlm. 42.

⁶⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2022), hlm. 132.

⁶⁸ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2022), hlm. 118.

⁶⁹ Ayu Sawitri dan Hasan Sazali, "Analisis Semiotika Roland Barthes Pesan Dakwah dalam Film *Perjalanan Pembuktian Cinta*," *Jurnal Cendekia: Media Komunikasi, Penelitian, dan Pengembangan Pendidikan Islam*, Vol. 16, No. 2 (2024), hlm. 424.

3. Sumber data

a. Data primer

Data primer adalah data utama atau data pokok yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber aslinya untuk tujuan menjawab fokus penelitian.⁷⁰ Dalam konteks penelitian analisis teks atau media, data primer tidak didapatkan melalui hasil wawancara lapangan ataupun kuesioner, melainkan diperoleh langsung dari unit-unit teks yang terkandung di dalam produk media itu sendiri.⁷¹ Berdasarkan ketentuan tersebut, data primer dalam penelitian ini berupa seluruh potongan gambar (*scene*), cuplikan adegan, teks dialog, narasi suara (*voice over*), gestur karakter, hingga tata artistik penunjang yang ada di dalam film drama religi *Marbot* (2024), yang diakses secara resmi melalui platform digital KlikFilm.

Seluruh data primer yang telah dikumpulkan tersebut kemudian dipilah secara selektif menggunakan teknik *purposive sampling* agar sesuai dengan kriteria riset yang telah ditetapkan. Data-data audio-visual yang mentah ini selanjutnya diposisikan sebagai teks terstruktur yang akan diuliti lapis demi lapis maknanya menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes.⁷² Melalui pengamatan mendalam terhadap data primer ini, peneliti dapat melakukan pembacaan tanda pada tahap denotasi dan konotasi, hingga akhirnya mampu mengungkap mitos sosiologis mengenai representasi pesan dakwah serta dinamika kehidupan sosial-

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi ke-3 (Bandung: Alfabeta, 2022), hlm. 104.

⁷¹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2022), hlm. 122.

⁷² Ayu Sawitri dan Hasan Sazali, "Analisis Semiotika Roland Barthes Pesan Dakwah dalam Film *Perjalanan Pembuktian Cinta*," *Jurnal Cendekia: Media Komunikasi, Penelitian, dan Pengembangan Pendidikan Islam*, Vol. 16, No. 2 (2024), hlm. 24-25.

ekonomis pengurus masjid yang dikonstruksi di dalam film tersebut.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data penunjang atau data pembantu yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui sumber kedua atau dokumentasi yang sudah ada sebelumnya.⁷³ Dalam penelitian analisis teks media, data sekunder berfungsi sebagai penguat, pelengkap, sekaligus perbandingan untuk memperdalam hasil analisis dari data primer yang telah dikumpulkan.⁷⁴ Terkait dengan fokus kajian ini, data sekunder yang digunakan meliputi literatur ilmiah berupa jurnal-jurnal nasional terdahulu tentang analisis semiotika film religi, buku-buku referensi mengenai teori Semiotika Roland Barthes, artikel berita digital seputar industri perfilman Indonesia, serta ulasan resmi (*review*) mengenai film *Marbot* (2024) yang tersebar di media massa terpercaya.

Selain dokumen teks, data sekunder dalam riset ini juga mencakup data publikasi resmi mengenai sinopsis film, profil rumah produksi, profil sutradara, hingga catatan penyebaran platform penayangannya di KlikFilm. Kehadiran data sekunder ini sangat penting bagi peneliti karena membantu memberikan konteks sosiologis dan latar belakang yang lebih utuh ketika proses penafsiran tanda dilakukan.⁷⁵ Melalui integrasi data sekunder yang valid, peneliti dapat mengaitkan hasil pembacaan konotasi dan mitos pada film *Marbot* dengan realitas sosial yang nyata di Indonesia, seperti isu

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi ke-3 (Bandung: Alfabeta, 2022), hlm. 104.

⁷⁴ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2022), hlm. 123.

⁷⁵ Ayu Sawitri dan Hasan Sazali, "Analisis Semiotika Roland Barthes Pesan Dakwah dalam Film *Perjalanan Pembuktian Cinta*," *Jurnal Cendekia: Media Komunikasi, Penelitian, dan Pengembangan Pendidikan Islam*, Vol. 16, No. 2 (2024), hlm. 25.

pengabdian kultural santri serta marginalisasi kesejahteraan ekonomi para pengurus tempat ibadah kontemporer saat ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu cara mengumpulkan data kualitatif dengan cara memeriksa, mengamati, dan mencatat dokumen atau arsip yang relevan dengan fokus kajian.⁷⁶ Mengingat objek material riset ini adalah teks media berupa film *Marbot* (2024), maka proses pengumpulan data di lapangan sepenuhnya dikendalikan dan dibatasi melalui teknik (*purposive sampling*) sampel bertujuan.⁷⁷ Artinya, peneliti tidak mengumpulkan seluruh data dari total durasi film secara asal, melainkan hanya mendokumentasikan unit-unit tanda spesifik yang telah ditentukan berdasarkan kriteria atau tujuan penelitian sebelumnya.

Dalam praktiknya, penerapan teknik dokumentasi berbasis *purposive sampling* ini dilakukan dengan cara menonton, menyimak, dan menangkap (*screenshot*) fragmen adegan (*scene*) di dalam film *Marbot* yang diakses melalui platform KlikFilm. Peneliti secara selektif memilah teks dialog, narasi suara, ekspresi wajah, hingga tata artistik yang hanya memenuhi kriteria sampel, yaitu yang merepresentasikan nilai-pesan dakwah serta realitas sosial-ekonomi pengurus masjid.⁷⁸ Melalui pengumpulan data yang terarah ini, dokumen audio-visual yang terkumpul diposisikan sebagai data primer yang siap dibedah lapis demi lapis menggunakan analisis Semiotika Roland

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi ke-3 (Bandung: Alfabeta, 2022), hlm. 112.

⁷⁷ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2022), hlm. 148.

⁷⁸ Ayu Sawitri dan Hasan Sazali, "Analisis Semiotika Roland Barthes Pesan Dakwah dalam Film *Perjalanan Pembuktian Cinta*," *Jurnal Cendekia: Media Komunikasi, Penelitian, dan Pengembangan Pendidikan Islam*, Vol. 16, No. 2 (2024), hlm. 25.

Barthes untuk menemukan makna denotasi, konotasi, hingga mitos di dalamnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode dokumentasi dan observasi terhadap film sebagai teks media.

a. Observasi Teks Film

Peneliti melakukan proses pengumpulan data secara mandiri dengan cara menyaksikan film *Marbot* secara berulang-ulang dan menyeluruh dari awal hingga akhir durasi.⁷⁹ Proses ini dilakukan secara intensif untuk memahami alur cerita, watak karakter, konflik, serta latar belakang sosial yang dihadapi oleh tokoh di dalam film. Pengamatan yang mendalam ini bertujuan untuk memetakan dan mengidentifikasi adegan-adegan spesifik yang terindikasi kuat mengandung muatan pesan dakwah serta isu sosial pengurus masjid.⁸⁰

Langkah peninjauan dokumen audio-visual ini selaras dengan prinsip pengumpulan data kualitatif, di mana penelaahan objek dilakukan secara fokus untuk mendapatkan pemahaman yang utuh mengenai kategori-kategori yang menjadi pusat perhatian riset.⁸¹ Melalui teknik pencatatan dokumentasi yang terarah ini, peneliti dapat mengumpulkan, mengelompokkan, dan menyusun data adegan secara valid langsung dari sumber aslinya. Hal ini memastikan bahwa data visual maupun dialog yang nantinya akan dibedah menggunakan teori Semiotika Roland Barthes merupakan data yang benar-benar akurat, nyata, dan relevan dengan tujuan penelitian.

⁷⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi ke-3 (Bandung: Alfabeta, 2022), hlm. 114.

⁸⁰ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2022), hlm. 146.

⁸¹ Muhammad Thariq dan Khairunisa Tarigan, "Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Pesan Dakwah dalam Film *Menghapus Jejakmu*," *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 7, No. 1 (2023), hlm. 55-58.

b. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara:

- 1) Mencatat adegan (*scene*) yang relevan dengan fokus penelitian
- 2) Menyalin atau mentranskripsikan dialog tokoh yang mengandung pesan dakwah
- 3) Mengambil tangkapan layar (*screenshot*) pada adegan tertentu sebagai data visual
- 4) Mengelompokkan adegan berdasarkan kategori pesan dakwah (*akidah, syariat, akhlak*)

Dokumentasi ini bertujuan untuk mempermudah proses identifikasi tanda serta menjaga ketepatan analisis dalam tahap interpretasi makna.

5. Teknik Analisis Semiotika Roland Barthes

Teknik analisis data dalam penelitian ini menerapkan model dua tahap signifikasi (*two-order of signification*) yang dikembangkan oleh Roland Barthes, yang secara sistematis meliputi tahapan denotasi, konotasi, serta mitos.⁸² Proses analisis operasionalnya dilakukan secara bertahap, diawali dengan mengidentifikasi tanda-tanda visual (*signifier*) dan makna gamblang (*signified*) yang muncul pada tingkat denotasi di dalam potongan adegan film *Marbot*.⁸³

Selanjutnya, peneliti melakukan proses penafsiran mendalam pada tahap kedua (konotasi) untuk mengungkap makna kultural, nilai dakwah, serta motif tersirat yang terkandung di balik lambang sinematik tersebut. Pada tahap akhir, seluruh temuan makna konotatif tersebut dikontekstualisasikan dengan realitas sosial budaya masyarakat untuk membongkar mitos yang mapan, khususnya mengenai

⁸² Roland Barthes, *Elements of Semiology*, Terjemahan Indonesia: *Elemen-Elemen Semiotika* (Yogyakarta: Jalasutra, 2021), hlm. 89-92.

⁸³ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Edisi Revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2022), hlm. 127-129.

standarisasi kehidupan sosial-ekonomi pengurus masjid di Indonesia.⁸⁴

a. Identifikasi *scene* dan tanda

Peneliti menentukan adegan-adegan yang mengandung representasi pesan dakwah sebagai unit analisis penelitian. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi berbagai tanda sinematik seperti dialog tokoh, ekspresi dan gestur, setting dan properti, pencahayaan (*lighting*), sudut pengambilan gambar (*angle*), serta musik dan efek suara. Seluruh elemen tersebut merupakan bagian dari bahasa film yang membentuk makna.

Dalam kajian film, unsur-unsur tersebut memang menjadi komponen utama dalam membangun makna visual, sebagaimana dijelaskan bahwa film dibangun oleh unsur-unsur seperti gambar, suara, pencahayaan, dan sudut pengambilan gambar yang keseluruhannya membentuk pesan tertentu, sehingga setiap elemen visual dan audio dapat dipahami sebagai tanda yang dapat dianalisis secara semiotik.

I. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan

Bab ini memuat latar belakang masalah yang menguraikan *research gap* dan *novelty* film Marbot dalam lanskap sinema religi Indonesia, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka (termasuk kerangka berpikir dan penelitian yang relevan), serta metode penelitian yang mencakup jenis dan pendekatan, objek dan subjek, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis semiotika Roland Barthes.

Bab II Landasan Teori.

Bab ini menguraikan konsep representasi pesan dakwah, teori semiotika Roland Barthes (denotasi, konotasi, dan mitos), serta

⁸⁴ Muhammad Thariq dan Khairunisa Tarigan, "Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Pesan Dakwah dalam Film Menghapus Jejakmu," Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 7, No. 1 (2023), hlm. 59-61.

konsep film sebagai media dakwah yang menjadi pisau analisis dalam penelitian ini. Bab III gambaran umum objek penelitian.

Bab III Gambaran Umum Objek Penelitian

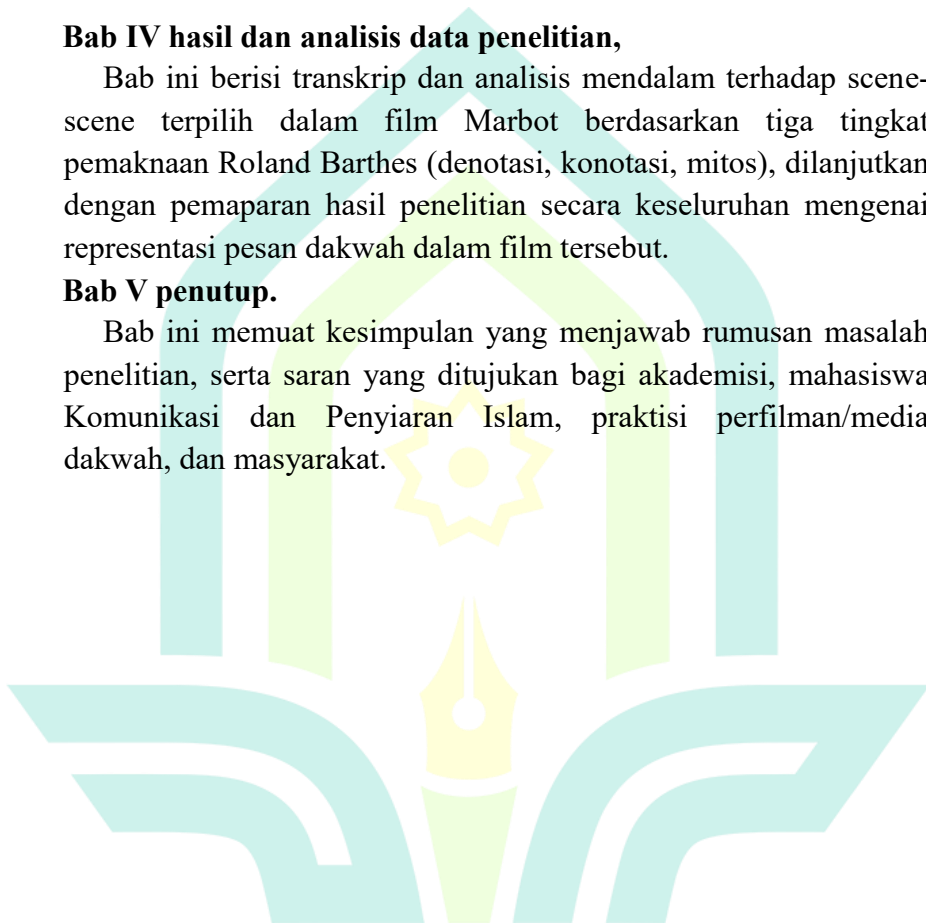
Bab ini memaparkan gambaran umum film Marbot — meliputi identitas film, sinopsis, penokohan, dan karakter — serta transkripsi film Marbot yang menjadi dasar unit analisis penelitian.

Bab IV hasil dan analisis data penelitian,

Bab ini berisi transkrip dan analisis mendalam terhadap scene-scene terpilih dalam film Marbot berdasarkan tiga tingkat pemaknaan Roland Barthes (denotasi, konotasi, mitos), dilanjutkan dengan pemaparan hasil penelitian secara keseluruhan mengenai representasi pesan dakwah dalam film tersebut.

Bab V penutup.

Bab ini memuat kesimpulan yang menjawab rumusan masalah penelitian, serta saran yang ditujukan bagi akademisi, mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, praktisi perfilman/media dakwah, dan masyarakat.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai representasi pesan dakwah dalam film Marbot menggunakan pendekatan Semiotika Roland Barthes, dapat disimpulkan bahwa film Marbot merepresentasikan pesan dakwah melalui konstruksi tanda yang dibangun secara berlapis pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos.

Pada tingkat denotasi, film menampilkan berbagai adegan kehidupan tokoh marbot dalam menjalankan aktivitas keseharian di lingkungan tempat ibadah. Aktivitas tersebut tampak sebagai bentuk pengabdian, interaksi sosial, serta pelaksanaan tanggung jawab yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan dan kemasyarakatan.

Pada tingkat konotasi, berbagai adegan dan simbol yang ditampilkan menghadirkan makna yang lebih mendalam berupa nilai keikhlasan, kesederhanaan, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan keteladanan. Film membangun pemaknaan bahwa dakwah tidak hanya disampaikan melalui komunikasi verbal, tetapi juga melalui tindakan nyata yang tercermin dalam perilaku tokoh dan relasi sosial yang dibangun dalam cerita.

Selanjutnya, pada tingkat mitos, film Marbot membentuk konstruksi pemahaman bahwa pengabdian keagamaan tidak selalu diukur melalui status sosial maupun keuntungan material, melainkan melalui kebermanfaatan, ketulusan, dan konsistensi dalam menjalankan nilai-nilai kehidupan Islami. Melalui proses pemaknaan tersebut, film menghadirkan bentuk dakwah kultural yang menekankan praktik dakwah *bil hal* sebagai media penyampaian pesan keagamaan.

Secara spesifik, representasi pesan dakwah dalam film ini mengristal ke dalam tiga substansi utama nilai Islam yang dihadirkan secara simultan. Pertama, dimensi akidah (*imaniyah*) direpresentasikan melalui keteguhan iman, kepasrahan total kepada Allah, dan keikhlasan tokoh marbot yang melandasi seluruh

aktivitas pengabdianannya tanpa mengharapkan pamrih manusia. Kedua, dimensi syariah (*islamiyah*) direpresentasikan melalui visualisasi aspek ibadah praktis, kepatuhan terhadap syiar agama, serta kedisiplinan dalam menjaga dan memakmurkan masjid sebagai pusat peradaban. Ketiga, dimensi akhlak (*ihsaniyah*) direpresentasikan secara dominan melalui keluhuran budi pekerti tokoh, kesabaran dalam menghadapi ujian, sifat pemaaf, serta kepedulian sosial yang nyata dalam interaksi kemasyarakatan.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa film Marbot tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi media komunikasi dakwah yang mampu merepresentasikan nilai-nilai Islam melalui simbol visual, dialog, karakter, dan konstruksi naratif yang dekat dengan realitas kehidupan masyarakat.

B. Saran

1. Bagi Praktisi

Pembuat film dan pelaku media diharapkan dapat terus mengembangkan karya yang tidak hanya memiliki nilai estetika dan hiburan, tetapi juga mampu menghadirkan pesan dakwah yang kontekstual, reflektif, dan dekat dengan realitas sosial masyarakat melalui pendekatan naratif yang lebih humanis.

2. Bagi Akademisi

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada ruang lingkup objek dan pendekatan analisis yang hanya berfokus pada kajian semiotika Roland Barthes. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian dengan menggunakan pendekatan lain, seperti analisis resepsi audiens, analisis wacana, atau semiotika model lain untuk memperoleh perspektif yang lebih luas mengenai representasi pesan dakwah dalam media film.

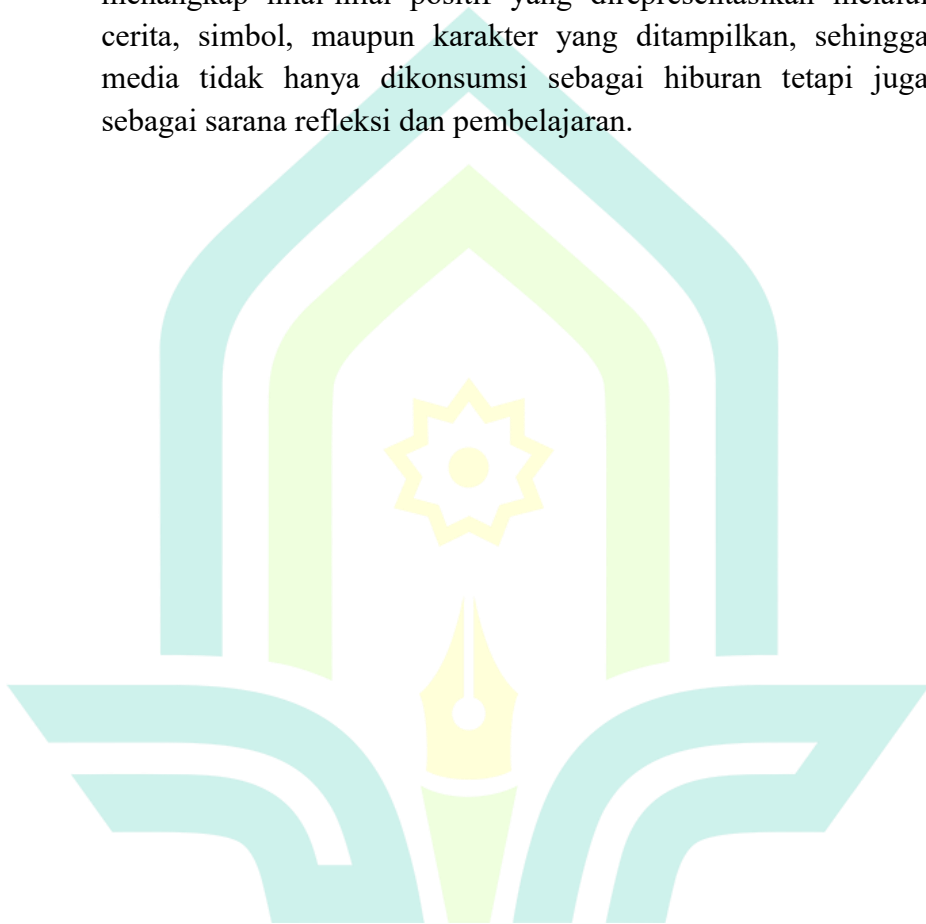
3. Bagi Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan kajian komunikasi dakwah, khususnya pada penelitian media audiovisual. Film dapat dipahami tidak

hanya sebagai produk hiburan, tetapi juga sebagai ruang produksi makna dan media penyampaian pesan keagamaan yang relevan dengan perkembangan masyarakat kontemporer.

4. Bagi Masyarakat

Penonton diharapkan dapat lebih kritis dalam memahami pesan yang terkandung dalam media film serta mampu menangkap nilai-nilai positif yang direpresentasikan melalui cerita, simbol, maupun karakter yang ditampilkan, sehingga media tidak hanya dikonsumsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai sarana refleksi dan pembelajaran.



DAFTAR PUSTAKA

- Achmadin, B. Z. (2022). Studi Islam konteks materi dakwah Islam perspektif bahasa Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 15.
- Aisyah, S. (2023). Ekspresi bahasa religius dalam interaksi sosial masyarakat muslim Indonesia. *Jurnal Komunikasi Islam*, 13(1), 78–79.
- Aisyah, S. N. (2023). Nilai-nilai birrul walidain dalam pembentukan karakter anak perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(2), 55–56.
- Alfathoni, M. A. M. (2022). Pengantar teori semiotika. *Media Sains Indonesia*.
- Ali, M. (2016). Ilmu dakwah. Kencana.
- Alif, M. (2024). Analisis semiotika Roland Barthes pada representasi nilai sosial dalam sinema kontemporer. *Jurnal Semiotika*, 18(2), 142–148.
- Alvin, T. R. (2024). Pesan moral dalam film Anak Lanang Racavana Films. *JUSMA: Jurnal Studi Islam dan Masyarakat*, 4(1), 45–46.
- Amalia, R. (2023). Dinamika psikologis dakwah dalam membentuk kesadaran religius. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 3(2), 91.
- Annisa, N., Indriani, D., & Al Azizah, N. (2025). Meluruskan dan merapatkan saf dalam salat (studi komparasi mazhab Syafii dan mazhab Hambali). *AL-MABSUTH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab*, 2(1), 24–25.
- Anwar, R. (2017). Akhlak tasawuf. Pustaka Setia.
- Aprianti, dkk. (2024). Representasi pesan dakwah dan nilai kultural pada film '172 Days': Analisis semiotika Roland Barthes. *Jurnal Network Media*, 8(1), 55–58.
- Arba'in An-Nawawi. (t.t.). Hadis ke-2 (Hadis Jibril), diriwayatkan oleh Umar bin Khattab.
- Arrosyid, H., & Halwati, U. (2022). Analisis isi kuantitatif pesan dakwah Adi Hidayat dalam video YouTube kajian dakwah:

- Tujuh amalan mendapatkan surga firdaus. *Hujjah: Jurnal Ilmiah Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 6(1), 32–33.
- Atabik, A. (2021). Optimalisasi fungsi masjid sebagai pusat pembinaan umat. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 17(2), 45–46.
- Aziz, M. A. (2017). Ilmu dakwah (Ed. rev.). Kencana.
- Aziz, M. A. (2023). Ilmu dakwah (Ed. rev.). Kencana.
- Azizah, S. N., & Saepudin, A. (2022). Peran pembiasaan ibadah dalam pembentukan karakter religius anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 54–55.
- Barker, C. (2018). *Cultural studies: Teori & praktik* (Nurhadi, Terj.). Kreasi Wacana.
- Barthes, R. (2021). *Elemen-elemen semiologi* (M. Ardiansyah, Terj.). Jalasutra.
- Barthes, R. (2023). *Elemen-elemen semiologi: Metode memahami ilmu semiotika* (M. Ardiansyah, Terj.). IRCiSoD.
- Barthes, R. (2025). *Elemen-elemen semiologi* (M. Ardiansyah, Terj.). Basabasi.
- Basit, A. (2020). Revitalisasi fungsi masjid sebagai pusat dakwah dan pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 40(1), 85–86.
- Basri, H., Suhartini, A., & Nurhikmah, S. (2023). Pembentukan karakter religius peserta didik melalui pembiasaan kegiatan keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 54.
- Berelson, B., & Steiner, G. A. (1964). *Human behavior: An inventory of scientific findings*. Harcourt, Brace & World. (Dikutip dalam Cangara, H. (2016). *Pengantar ilmu komunikasi*. Rajawali Pers.)
- Berger, A. A. (2024). *Media analysis techniques* (7th ed.). SAGE Publications.
- Budiman, K. (2021). *Semiotika visual: Konsep, isu, dan analisis akumulatif*. Matabangsa.
- Bungin, B. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif: Aktualisasi metodologis ke arah ragam varian kontemporer*. PT RajaGrafindo Persada.

- Bunyamin. (2021). Konsep pendidikan Islam dalam keluarga dan sekolah menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 13–14.
- Cangara, H. (2016). *Pengantar ilmu komunikasi*. Rajawali Pers.
- Chandler, D. (2022). *Semiotics: The basics* (4th ed.). Routledge.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Darmastuti, R. (2023). Semiotika film dan konstruksi makna dalam media audiovisual. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 13(2), 115.
- Fahmi, M. R., & Munir, A. (2023). Dilema profesionalisme dan altruisme: Analisis kesejahteraan finansial dan jaminan sosial pengurus masjid. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 9(1), 34–51.
- Fajri, A., & Hidayat, R. (2025). Simbolisme moral Islami dalam sinema kontemporer: Kajian semiotika media. *Jurnal Riset Media dan Komunikasi*, 13(1), 45–49.
- Fauzi, A. (2022a). Analisis tanda dalam film melalui pendekatan semiotika. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 23–25.
- Fauzi, A. (2022b). Konsep tawakal dalam Al-Qur'an dan implementasinya terhadap ketahanan mental umat. *Jurnal Ushuluddin*, 30(2), 16–17.
- Fauzi, A. (2023). Budaya salam dalam membentuk karakter religius di lingkungan masyarakat muslim. *Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan*, 9(2), 32–33.
- Fauzi, A., & Aminah, S. (2023). Konstruksi mitos dan representasi dakwah kultural dalam perfilman Indonesia: Analisis semiotika. *Jurnal Komunikasi Islam*, 13(1), 82.
- Febriana, R., & Ekomadyo, A. S. (2023). Makna simbolik elemen interior masjid dalam membentuk pengalaman ruang ibadah. *NALARs: Jurnal Arsitektur*, 22(1), 31–32.
- Film Indonesia. (t.t.). Marbot. Diakses dari <https://www.filmindonesia.or.id/film/lf-m006-24-458098>
- Film Indonesia. (t.t.). Sang Kiai. Diakses dari <https://www.filmindonesia.or.id/film/lf-s013-13-818290>

- Filmindonesia.or.id. (2025, 10 Januari). Marbot. Diakses dari <https://www.filmindonesia.or.id>
- Fiske, J. (2018). *Introduction to communication studies* (3rd ed.). Routledge.
- Ginting, S. O. B. (2024). Representasi budaya dan gender dalam kajian sinema. *Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan*, 8(1), 12.
- Hall, S. (Ed.). (2018). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. SAGE Publications.
- Hamandia, M. R. (2025). Konstruksi pesan ihsaniyah pada film religi melalui konflik karakter. *Ad-DA'WAH: Jurnal Online Institut Pembina Rohani Islam Jakarta*, 23(1), 49–53.
- Hanafi, H. (2022). Nilai-nilai pendidikan Islam dalam meluruskan dan merapatakan shaf. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 11–12.
- Hartono, R., & Iqbal, M. (2022). Etos kerja Islami dalam membangun kesejahteraan keluarga. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 9(3), 68–69.
- Hatta, M. (2023). Internalisasi nilai-nilai religius melalui pembiasaan salat berjamaah di sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(2), 45–46.
- Hibrizi, A. N. (2024). Unsur-unsur komunikasi dalam dakwah Rasulullah SAW dan implementasi strategi dakwah di era digital. *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Dakwah*, 5(1), 45–47.
- Hidayah, N., & Syarif, A. (2022). Internalisasi nilai religius dalam kehidupan sehari-hari melalui pembiasaan berbahasa Islami. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 54–55.
- Hidayat, R. (2022). Analisis semiotika pesan dakwah dalam film *Ajari Aku Islam*. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*.
- Hidayat, R. (2024). Sistem pemaknaan ketiga Roland Barthes: Bagaimana media menaturalisasi ideologi melalui karakter film. *Jurnal Kajian Media dan Sinema*, 5(2), 115–120.
- Hidayat, R. (2026). Estetika sinematografi dan pembentukan mitos agama pada sinema dakwah kontemporer: Analisis semiotika

- film 'Siksa Kubur'. *Jurnal Studi Media dan Sinema*, 12(1), 45–48.
- Hidayat, R., & Nuha, M. A. (2025). Dekonstruksi mitos budaya dan pesan dakwah: Analisis semiotika Roland Barthes dalam media kontemporer. *Jurnal Riset Media dan Komunikasi*, 13(1), 52.
- Hidayati, N., & Salim, A. (2023). Pembiasaan kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter religius anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 68–69.
- Hikmah, R. (2022). Sosiologi pengabdian: Membaca realitas kehidupan sosial ekonomi marbot masjid di perkotaan. *Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Agama Kontemporer*, 16(2), 145–146.
- Ikkela.com. (2026, 9 Januari). Industri film Indonesia cetak sejarah rekor baru 80,2 juta penonton di tahun 2025. Diakses dari <https://ikkela.com/2026/01/09/industri-film-indonesia-cetak-sejarah-rekor-baru-802-juta-penonton-di-tahun-2025/>
- Indopos. (2024, 2 September). 'Marbot,' film religius yang menginspirasi dengan misi mulia. Diakses 10 Januari 2025.
- Irham, M. I. (2023). Nilai-nilai spiritual dalam Qiyam al-Lail sebagai pembentuk karakter religius. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(2), 18–19.
- Juwindah, J., & Yusmah, Y. (2025). Studi semiotika Roland Barthes pada film '12 Cerita Glen Anggara'. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*.
- Karim, M. A. (2024). Transformasi perilaku sosial melalui pesan dakwah di era digital. *Jurnal Irsyad: Bimbingan Konseling Islam*, 8(1), 24.
- Kartikawati, D. (2024). Analisis semiotika pesan ajakan bersedekah sebagai perwujudan komunikasi persuasi dalam media film. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 10(1), 70–71.
- Kementerian Agama RI. (2020). Al-Qur'an dan terjemahannya: Edisi penyempurnaan 2019. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- KlikFilm. (t.t.). Marbot. Diakses dari <https://klikfilm.com/r/5819/49>
- Kompas TV. (2023). KKN di Desa Penari, film Indonesia pertama tembus 10 juta penonton. Diakses dari

- <https://www.kompas.tv/article/366125/kkn-di-desa-penari-film-indonesia-pertama-tembus-10-juta-penonton-ini-alasan-genre-horor-disukai>
- Kompas.com. (2024, 23 Agustus). Tak bisa bersaing dengan Netflix, KlikFilm pilih jadi rumah untuk film-film festival. Diakses 10 Januari 2025.
- Kompas.com. (2025). Agak Laen raih 9 juta penonton. Diakses dari <https://amp.kompas.com/hype/read/2025/12/24/154002366/aga-k-laen-menyala-pantiku-raih-9-juta-penonton-siap-salip-film-pertama>
- Lidiawati, C., & Purnama, M. (2023). Peran orangtua dalam membentuk karakter religius dan jujur pada diri anak dalam lingkungan keluarga. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 14–15.
- Liputan6.com. (2024, 23 November). Penulis film Si Doel The Movie dan Si Doel Series, hadir di bedah film Marbot UBSI Cengkareng. Diakses 17 Juni 2026.
- Lubis, M. R. (2020). Optimalisasi fungsi masjid sebagai pusat pembinaan umat. *Jurnal Dakwah Risalah*, 31(2), 17–18.
- Lukman, F. (2022). Konsep terapi salat menurut perspektif Moh. Ali Aziz. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 2(3), 64–65.
- Mahfuzh, S. A. (t.t.). *Hidayat al-mursyidin ila thuruq al-wa'zhi wa al-khithabah*. Maktabah al-Qahirah.
- Mahmudah, E., Sauri, S., & Bahrudin, E. (2021). Pemikiran Zakiah Daradjat tentang pendidikan anak dalam keluarga. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 65–66.
- Mardiyah, N. A., Amriya, Y., & Rahmawati, A. (2023). Akhlak terpuji dan perilaku menyimpang anak kepada orang tua perspektif Al-Qur'an dan hadis. *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 41–50.
- Martoyo. (2024). Tawakal dalam menuntut ilmu. *Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora*, 5(3), 98–99.
- McQuail, D. (2020). *McQuail's media and mass communication theory* (7th ed.). SAGE Publications.
- Metz, C. (1991). *Film language: A semiotics of the cinema*. University of Chicago Press.

- Moh. Ali Zainal Abidin, S., & Sa'i, M. (2026). Makna religius dalam film Munafik 2 sebagai media pembelajaran pendidikan agama Islam: Analisis semiotika Roland Barthes. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 11(1), 125–127.
- Moleong, L. J. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif* (Ed. rev.). PT Remaja Rosdakarya.
- Mudjiyanto, B. (2018). *Semiotika dalam penelitian komunikasi*. Mitra Wacana Media.
- Muhyidin, A. (2024). Dakwah bil hikmah dalam membangun komunikasi Islam yang humanis. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 44(2), 85–86.
- Mulyana, D. (2017). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif: Paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya* (Ed. ke-2). PT Remaja Rosdakarya.
- Mutiawati, & Ramadhani, S. (2023). Efektivitas dakwah bil-hal sebagai solusi penyampaian pesan dakwah kepada mitra dakwah. *Jurnal Komunika Islamika*, 10(1), 72.
- Nur, E. (2021). Film sebagai media komunikasi massa dan transformasi nilai budaya sosial. *Jurnal Komunikasi Global*, 10(1), 55.
- Nur, E., & Ramadhani, A. (2023). Analisis sistem tanda indeksikal dan konvensional dalam media visual. *Jurnal Kajian Media dan Komunikasi*, 6(1), 34.
- Nurhayati, S., & Ridwan, M. (2023). Makna warna dalam interior masjid terhadap kenyamanan beribadah. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 6(2), 21–22.
- Nurjanah, S., & Hadi, S. (2023). Pengendalian emosi dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 61–62.
- Odyn, D. A. Z., & El Karimah, K. (2023). Analisis semiotika Roland Barthes terhadap representasi emerging adulthood dalam film Barbie (2023). *Comdent Journal*.
- Piliang, Y. A. (2019). *Semiotika dan hipersemiotika: Kode, gaya serta matinya makna* (Ed. ke-4). Cantrik Pustaka.

- Pratista, H. (2017). *Memahami film* (Ed. ke-3). Montase Press.
- Prameswari, A. (2025). Analisis semiotika berdasarkan teori Roland Barthes dan Charles S. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(2), 7.
- Radar Sampit. (2024, 7 September). Film Marbot, mengandung pesan pengabdian dan tanggung jawab. Diakses 10 Januari 2025.
- Readitu.com. (2024, November). Review film Marbot (2024): Antara keinginan dan warisan pekerjaan. Diakses 10 Januari 2026.
- Rifa'i, M., & Azhari, M. (2024). Implementasi nilai-nilai akhlak melalui budaya salam dalam pembentukan karakter religius peserta didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 45–46.
- Rodin, D. (2023). Moderasi beragama sebagai landasan dakwah inklusif di Indonesia. *Jurnal Bimas Islam*, 16(2), 97–98.
- Rogers, E. M., & Kincaid, D. L. (1981). *Communication networks: Toward a new paradigm for research*. Free Press. (Dikutip dalam Mulyana, D. (2017). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. Remaja Rosdakarya.)
- Rohidin. (2016). *Pengantar hukum Islam: Dari semenanjung Arabia hingga Indonesia*. Lintang Pustaka Utama.
- RRI.co.id. (2024, 17 September). Kombinasi Frederika dan Rano Karno produseri film Marbot. Diakses 17 Juni 2026.
- Saputra, W. (2016). *Pengantar ilmu dakwah*. PT Rajagrafindo Persada.
- Saputra, W. (2019). *Pengantar ilmu dakwah*. Rajawali Pers.
- Sawitri, A., & Sazali, H. (2024). Analisis semiotika Roland Barthes pesan dakwah dalam film *Perjalanan Pembuktian Cinta*. *Jurnal Cendekia: Media Komunikasi, Penelitian, dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 16(2), 423–426.
- Setiawati, R., dkk. (2022). Analisis semiotika Roland Barthes terhadap pesan dakwah dalam film *Ketika Cinta Bertasbih*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 45–46.
- Sinambela, F. R., & Mutiawati. (2022). Implementasi dakwah bil-lisan dalam meningkatkan pemahaman agama masyarakat. *El-Madani: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 3(2), 45.
- Sobur, A. (2017). *Semiotika komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2020). *Semiotika komunikasi*. Remaja Rosdakarya.

- Sobur, A. (2022). *Semiotika komunikasi* (Ed. rev.). PT Remaja Rosdakarya.
- Subhie, M. (2023). *Pendidikan agama Islam akidah akhlak*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Suara.com. (2024, 4 September). Marbot, film religi yang mengusung nilai-nilai pengabdian dan tanggung jawab. Diakses 17 Juni 2026.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif* (Ed. ke-3). Alfabeta.
- Sukma, G. M., Marzuki, A., & Fanshoby, M. (2023). Pesan dakwah dalam film *Insyah Allah SAH* (analisis semiotika Roland Barthes). *Bayyin: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1(2), 45–52.
- Sulaiman, H., & Saepulloh, A. (2024). Nilai-nilai edukatif Qur'an surah Al-Isra' ayat 23–24 tentang akhlak kepada orang tua dan implikasinya terhadap karakter religius siswa. *MASAGI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 9–35.
- Sumbodo, Y., Junna, M. Z., & Puspitasari, L. (2025). Konstruksi pesan dakwah tauhid dalam film horor religi 'Thaghut'. *FIKRAH: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, 9(1), 10–13.
- Sunardi. (2017). *Semiotika negasi*. Buku Baik.
- Surya, A. (2025). Peta teori semiotika serta aplikasi dalam penelitian komunikasi dakwah. *Bilhikmah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 3(1), 70–72.
- Suryana, A. (2019). *Pengantar ilmu komunikasi*. Universitas Terbuka.
- Syaifuddin, M. (2022). Implementasi nilai spiritual melalui ibadah tahajud dalam pembentukan karakter religius. *Jurnal Edukasi Islami*, 12(2), 21–22.
- Tabloid Bintang. (t.t.). Film Marbot, misi mulia dalam bingkai religi. Diakses 17 Juni 2026.
- Tempo.co. (t.t.). Review film Marbot, pergulatan batin antara cita-cita dan pengabdian santri. Diakses 10 Januari 2025.
- Thariq, M., & Tarigan, K. (2023). Analisis semiotika Roland Barthes terhadap pesan dakwah dalam film *Menghapus Jejakmu*. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 55–61.

- Utomo, F. T., & Fatimah, S. (2024). Pengendalian emosi sebagai penguatan karakter dalam interaksi sosial. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 63–64.
- Vidio. (t.t.). Para Pencari Tuhan. Diakses dari <https://www.vidio.com/tags/para-pencari-tuhan>
- Wahyuni, S. (2025). Internalisasi nilai amar ma'ruf melalui metode dakwah bil hal di media massa. *Jurnal Komunikasi Islam (JKI)*, 15(1), 72.
- Yulistia, N., Kartasasmita, Y. A., & Ulfah. (2022). Pengaruh habit forming (pembiasaan) terhadap karakter religius peserta didik. *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 65–66.
- Yusuf, M. (2022). Simbol busana muslim sebagai identitas keagamaan dalam budaya Indonesia. *Jurnal Studi Islam*, 19(1), 67–68.
- Yusuf, M. (2025). Revitalisasi manajemen masjid modern: Mengintegrasikan spiritualitas dan kesejahteraan sumber daya manusia. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 21(1), 12–13.
- Zaini, A. (2022). Dakwah melalui internet. *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 7(1), 89.
- Zainuddin, A. (2022). Etos kerja dalam perspektif ekonomi Islam dan implementasinya pada kehidupan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(2), 41–42